

***MULTIPLE INTELLIGENCES* MENURUT HOWARD GARDNER  
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA JENJANG MADRASAH ALIYAH  
(Sebuah Penawaran Konsep)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
KURNIA MUHAJARAH  
NIM: 3103091

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
2008**

## PENGESAHAN PENGUJI

Tanggal

Tanda Tangan

**Fakhrur Rozi, M.Ag**

Ketua

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Lianah, M.Pd**

Sekretaris

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Achmad Sudja'i, M.Ag**

Anggota

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Drs. Mahfud Junaedi, M.Ag**

Anggota

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

**Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed**

Pembimbing I

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**Ismail SM, M.Ag**

Pembimbing II

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

## MOTTO

قال النبي صلى الله عليه وسلم: أكرموا أولادكم فإن من أكرم أولاده أكرمه الله في الجنة  
(الحديث)

Nabi Muhammad SAW bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu. Barangsiapa yang memuliakan anak-anaknya, maka Allah akan memuliakannya di surga"<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al Syaikh Muhammad bin Umar al Nawawi al Bantani, *Syarh Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarh Lubab al-Hadits*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tth), hlm. 51.

## ABSTRAK

**Kurnia Muhajarah (NIM. 3103091).** *Multiple Intelligences* Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Jenjang Madrasah Aliyah. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dengan jelas: (1) konsep *multiple intelligences* yang ditawarkan oleh Howard Gardner; dan (2) implikasi konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan riset kepustakaan (*library research*) berbasis pendekatan deskriptif. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara induktif dan deduktif. Analisis induktif digunakan karena lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data dan analisis ini dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Adapun analisis deduktif adalah metode untuk menganalisa data dan menyimpulkan data-data dengan mencari hal-hal yang bersifat umum, ditarik menuju ke hal-hal yang bersifat khusus.

Hasil analisis menemukan sebagai berikut: *Pertama*, menurut Howard Gardner, inteligensi tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Ia menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap inteligensi manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah *Inteligensi Majemuk (Multiple Intelligence)*, yakni linguistik, logis-matematis, spasial, musik, gerak-badani, interpersonal, intrapersonal, naturalis atau lingkungan dan eksistensial. Dua inteligensi pertama, biasanya dianggap sebagai satu-satunya faktor serba mencakup (*overall single factor*) ukuran inteligensi konvensional yang biasa disebut IQ. Gardnerpun menyebut inteligensi intrapersonal dan interpersonal sebagai bentuk inteligensi yang populer disebut sebagai inteligensi emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), serta inteligensi spiritual, atau *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai inteligensi eksistensial. Konsep ini, memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan *spektrum* kemampuan yang luas di dalam diri setiap peserta didik. Tentunya, hal ini memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menggunakan *multiple intelligences*, berarti peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan inteligensi selain inteligensi bahasa dan logis-matematis, juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan inteligensi terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran dan kecakapan tradisional. Di sisi lain, Gardner juga mencoba membantu pendidik untuk mengubah cara mengajar mereka menggunakan *multiple intelligences* yang lebih bervariasi, dengan sembilan cara dan disesuaikan dengan inteligensi peserta didik.

*Kedua*, konsep Howard Gardner relevan untuk dijadikan acuan dan landasan berpikir bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan inteligensi tidaklah hanya dititikberatkan pada akal (aspek kognitif) saja, akan tetapi juga pada akhlak (aspek afektif) dan amal (aspek psikomotorik). Tentunya, hal ini memiliki implikasi positif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. Belajar bagi peserta didik seperti

serangkaian revolusi ilmiah kecil. Adanya asumsi *keliru* bahwa peserta didik pada jenjang menengah tidak memerlukan aktivitas yang diperpadat dan proses yang dipercepat untuk bisa belajar secara efektif sejalan dengan pola pikir mereka yang telah berkembang. Fenomena ini diperparah dengan kondisi pendidik yang merasa terikat oleh mata pelajaran mereka, tertekan oleh terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk mengajar, dan metodologi pengajaran yang masih berbasis 4T (terlalu banyak *teacher talk*, penggunaan *textbook* yang berlebihan, penekanan yang berlebihan pada *task analysis*, lebih mengandalkan *trafficking*), jelas memberikan efek buruk terhadap peserta didik pada jenjang menengah ini. Oleh karenanya, pendidik harus mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada peserta didik baik secara biologis maupun psikologis. Informasi ini penting untuk mengetahui tingkat perkembangan inteligensi, pola pikir, ciri khas dan cara belajar peserta didik. Pendekatan berbasis *multiple intelligences* berarti mengembangkan kurikulum dan menggunakan pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Adapun penyajian informasi pengajaran menggunakan pendekatan yang *logis-rasional* (aspek kognitif), *psychological* (aspek afektif) dan *sosial-akomodatif* (aspek psikomotorik).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dan bahan informasi serta masukan bagi civitas akademika dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Suami tercinta, HM. Nasir Mh dan ananda jabang bayi.
2. Ayahanda Prof. DR. HM. Erfan Soebahar, M.Ag dan KH. Haramain (alm), serta ibunda Hj. Lathifah, BA dan Mimi Saodah.
3. Kakanda (Hj. Mutmainnah, Mursyid, Muflikh) dan adinda (Neli, Nora, Nabel, Amin, Nen, Jahari, Nur).

## **PERNYATAAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 7 Juli 2008,  
Deklarator,

**Kurnia Muhajarah**  
**NIM. 3103091**



## KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan optimal. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul utusan Allah yang telah membukakan tirai gelap kehidupan manusia dan menunjukkan jalan menuju ridha-Nya.

Penulis sadar, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan maksimal tanpa uluran tangan dan bantuan dari beberapa pihak. Dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada.

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan dosen pembimbing I, yang dengan kesabaran dan sifat *ngemong* berkenan mengoreksi dan mengarahkan penulisan skripsi ditengah-tengah padatnya tugas.
3. Ismail SM, M.Ag selaku dosen pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan ide cemerlangnya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Achmad Sudja'i, M.Ag., selaku wali studi, beserta bapak dan ibu dosen yang telah berkenan membimbing penulis selama masa studi.
5. DR. Howard Gardner, selaku penemu *multiple intelligences* sekaligus inspirator penulis dan praktisi pendidikan, bagi keberhargaan individu dan masa depan pendidikan yang lebih baik.
6. Suami tercinta, HM. Nasir Mh. Ia tak hanya sebagai suami yang sangat mendukung perjalanan hidup penulis, tetapi juga Buya bagi ananda jabang bayi, seorang imam dan *partner* diskusi yang sangat kompeten, yang selalu bisa memberikan inspirasi, motivasi, aspirasi dan *gemblengan* bagi penulis.
7. Ayahanda Prof. DR. HM. Erfan Soebahar, M.Ag dan KH. Haramain (alm), serta ibunda Hj. Lathifah, BA dan Mimi Saodah atas tulusnya kasih sayang, dukungan semangat dan doanya selama ini. Penulis sadar, bahwa ucapan terima kasih

penulis tak mampu mengimbangi semua pengorbanan dan cinta kasih yang telah mereka berikan.

8. Kakanda (Hj. Mutmainnah, Mursyid, Muflikh) dan adinda (Neli, Nora, Nabel, Amin, Nen, Jahari, Nur) atas dukungan morilnya selama ini.
9. Sahabat-sahabat setia, Fina, Rowi, Sanah, Lia, Hidayah, Atik, Lina; tempat berbagi suka dan duka dalam menjalani masa studi ini.
10. Teman-teman organisasi LSB, BEMJ PAI, BEMI, WEC, Nafilah dan komunitas AMJ; sahabat-sahabat PMII Rayon Tarbiyah dan Komisariat Walisongo; rekan-rekanita IPNU-IPPNU Ancab Ngaliyan dan Cabang Kota Semarang, yang telah berjuang bersama demi sebuah idealisme dan realitas sosial.
11. Teman-teman PPL di MtsN 1 Semarang dan KKN XXVIII Temanggung,
12. Semua pihak yang telah mendukung penulis selama ini, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazakumullah Khair al Jaza'.*

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih wacana bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, Amin.

Semarang, 7 Juli 2008,

Penulis,

**Kurnia Muhajarah**  
**NIM. 3103091**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR SKEMA .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
BAB II : TEORI INTELIGENSI DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	11
A. Teori Inteligensi .....	11
1. Definisi Inteligensi .....	11
2. Proses Berpikir: Macam-macam Teori Inteligensi .....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi ....	20
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	22
1. Definisi Pembelajaran PAI .....	22
2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI .....	24
3. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI .....	25
4. Komponen Pembelajaran PAI .....	26

C. Implikasi Teori Inteligensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	27
---	----

### BAB III : *MULTIPLE INTELLIGENCES* MENURUT HOWARD GARDNER DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA JENJANG MADRASAH ALIYAH .....

A. <i>Multiple Intelligences</i> Menurut Howard Gardner .....	33
1. Biografi Singkat Howard Gardner .....	33
2. Latar Belakang <i>Multiple Intelligences</i> .....	34
3. Definisi, Kriteria dan Macam <i>Multiple Intelligences</i> .....	37
4. Implikasi <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran .....	45
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah	
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah.....	54
2. Ruang Lingkup dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah .....	54
3. Program Pengajaran, Struktur Kurikulum, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Sistem Penilaian Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah .....	55
4. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKL dan SK-MAPEL) Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah.....	59

### BAB IV: ANALISIS KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES* MENURUT HOWARD GARDNER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA JENJANG MADRASAH ALIYAH.....

A. Corak Pemikiran Howard Gardner .....	63
B. Implikasi <i>Multiple Intelligences</i> terhadap Usia dan Pola Pikir Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah .....	66

C. Aktualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> pada Jenjang Madrasah Aliyah .....	74
1. Wacana dan Peluang Aktualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .....	74
2. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> pada Jenjang Madrasah Aliyah .....	79
 BAB V: KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP .	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	94
C. Penutup .....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia, terutama menyangkut aspek emosional, spiritual, kreativitas dan moral, disamping aspek intelektual. Penataan SDM tersebut harus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas, baik secara informal, formal, maupun non-formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.<sup>1</sup>

Kerisauan akan moralitas anak bangsa hari ini telah mengindikasikan adanya kegagalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini.<sup>2</sup> Selain penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian, metode pembelajaran agama khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan, juga ukuran kelulusan peserta didik hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas, akibatnya penanaman kepribadian kurang berhasil bahkan gagal.<sup>3</sup>

Sistem pembelajaran di Indonesia pun, masih mengabaikan spesialisasi peserta didik, karena memberikan *general treatment to special students*.<sup>4</sup> Apabila menerapkan standar yang sama terhadap setiap anak *ketimbang* membiarkannya mengembangkan talentanya sendiri, ujung-ujungnya hanya akan mempunyai masyarakat yang biasa-biasa saja. Fenomena ini juga terjadi pada pendidikan secara umum. Dalam hal ini, sekolah hanyalah tempat pelatihan demi pekerjaan

---

<sup>1</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. v.

<sup>2</sup> Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm. 1.

<sup>3</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op.cit*, hlm. iv.

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Kecerdasan Majemuk untuk Sekolah para Juara", dalam Thomas Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, terj. Ary Nailandari, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. xvi.

dan karier. Seharusnya sekolah dapat merangsang tumbuhnya pelbagai kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik.<sup>5</sup>

Sebagaimana bidang-bidang kehidupan lain yang pada saat ini mengalami perubahan dahsyat, dunia pendidikanpun mengalami hal yang sama. “Fenomena Re” yang sangat terkenal beberapa tahun lalu -- *reengineering*, *relearning*, *repositioning*, dan “re-“ yang lain -- telah mampu mengubah apa saja menjadi sesuatu yang memang harus berubah mengikuti perkembangan zaman.<sup>6</sup> Dryden dan Vos, lewat buku yang ditulisnya, *The Learning Revolution, to Change the Way the World Learns*,<sup>7</sup> telah menjadi pemicu para praktisi pendidikan untuk selalu awas dalam memperhatikan perkembangan-perkembangan baru di bidang pendidikan.

Gagasan Howard Gardner mengenai *multiple intelligences*, adalah salah satu gagasan monumental dalam memahami “pendidikan yang sedang berubah”. Konsep tentang *multiple intelligences*<sup>8</sup> merupakan salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, berdasarkan karya monumentalnya, *Frames of Mind* (1983).<sup>9</sup>

Adanya pernyataan bahwa “Bila IQ-nya tinggi, maka orang itu akan sukses dalam belajarnya dan akhirnya sukses dalam kehidupan nyata”, tidak selalu benar.<sup>10</sup> Sejumlah pakar psikologipun, semakin giat meneliti kembali apa yang dimaksud dan bagaimana cara mengukur inteligensi, dan mereka

---

<sup>5</sup> Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Pendidik “Multiple Intelligences” di Sekolah*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet.3, hlm. 50-52.

<sup>6</sup> Hernowo dan Chairul Nurdin, *op.cit.* hlm. 7.

<sup>7</sup> Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “Fun” Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word ++ Translation Service, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 19.

<sup>8</sup> Dalam bahasa terjemahan populer Indonesia, penulis menemukan beberapa istilah *multiple intelligences* yang telah dialihbahasakan dan sering digunakan dalam beberapa referensi buku nasional, yakni kecerdasan majemuk, inteligensi ganda, inteligensi majemuk. Akan tetapi, diantara beberapa buku terjemahan, masih banyak yang menggunakan bentukan kata aslinya.

<sup>9</sup> Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), Cet. 1, hlm. 5.

<sup>10</sup> Paul Suparno, *Konsep Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. 4, hlm.5.

berpandangan bahwa inteligensi tidak dapat diukur melalui kemampuan skolastik semata.<sup>11</sup>

Pada dasarnya, setiap manusia terlahir dengan potensi inteligensinya masing-masing sebagai anugerah Allah. Persoalannya, justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi inteligensi yang beragam tersebut,<sup>12</sup> karena inteligensi telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia.

Konsep Islam mengenai inteligensi, telah secara jelas disebutkan dalam surat Al Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ  
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Pepatah Arab mengatakan:

لا تَحْتَقِرْ مِنْ دُونِكَ فَلَكَ شَيْءٌ مَزِيَّةٌ

Jangan kau anggap sepele segala sesuatu yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu pasti ada kelebihannya.<sup>13</sup>

Ayat dan pepatah ini mengindikasikan adanya potensi *superiority* dalam diri setiap manusia. Dengan inteligensinya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus, melalui pendidikan.

<sup>11</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Pendidik dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Obor, 2003), hlm. 5.

<sup>12</sup> Arief Rachman, "Genius Learning Strategy" dalam Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. 3, hlm. xiii.

<sup>13</sup> Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al Jawiy, *Syarh Nashaihu 'Ibad*, (Surabaya: Darul 'Abidin, tth), hlm. 9.



Banyaknya bentuk inteligensi (*multiple intelligences*) yang telah menjadi potensi peserta didik, tentu memberikan peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan inteligensi.<sup>14</sup> Semua kemajemukan inteligensi ini dapat berfungsi secara maksimal, untuk mengidentifikasi dan mengembangkan *spektrum* kemampuan yang luas di dalam diri setiap peserta didik dalam rangka menghasilkan bentuk pembelajaran yang efektif. Oleh karenanya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan bagaimana (*how to*) membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik dan diajarkan dengan metode pembelajaran berbasis inteligensi untuk mencapai hasil pembelajaran maksimal.

Untuk itulah, sebagai kaum akademisi yang konsen terhadap pendidikan, maka penulis memandang penting melakukan kajian mendalam mengenai Konsep *multiple intelligences* dan implikasinya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah.

Mengapa penulis memilih jenjang Madrasah Aliyah? Karena Madrasah Aliyah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional<sup>15</sup> dan pada jenjang pendidikan inilah, terdapat relevansi yang kuat antara kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mencetak kader profesional sesuai pada bidangnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep *multiple intelligences* yang ditawarkan oleh Howard Gardner?

---

<sup>14</sup> Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligences Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 3.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Kurikulum Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm iii.

2. Bagaimana implikasi konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah?

### C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain.

1. Mengungkap dengan jelas konsep *multiple intelligences* yang ditawarkan oleh Howard Gardner.
2. Mengungkap dengan jelas implikasi konsep *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah.

### D. Kajian Pustaka

Berpijak pada judul, rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Diantaranya adalah.

Pertama, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, karya Howard Gardner, yang dialihbahasakan oleh Alexander Sindoro.<sup>16</sup> Buku ini berisi tentang konsep *multiple intelligences*, pendidikan inteligensi, penilaian dan komponen-komponen pendidikan *multiple intelligences*, serta masa depan dari konsep ini.

Kedua, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, karya Thomas Armstrong, dialihbahasakan oleh Rina Buntaran.<sup>17</sup> Buku ini memaparkan dengan jelas mengenai tugas pendidik dan orang tua peserta didik untuk membantu peserta didik agar dapat mempelajari mata pelajaran sekolah sesuai dengan inteligensi uniknya sendiri agar ia mampu memahaminya dengan lebih cepat dan mudah.

---

<sup>16</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003).

<sup>17</sup> Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Buku ini dilengkapi dengan cara mengidentifikasi, dan mengajarkan keterampilan sesuai dengan inteligensi uniknya yang paling kuat.

Ketiga, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Berdasarkan Multiple Intelligences*, karya Thomas Armstrong, terjemahan T. Hermaya.<sup>18</sup> Buku ini berisi tentang bagaimana berbagai inteligensi itu bekerja, daftar untuk menentukan jenis inteligensi terkuat dan terlemah pada diri pembaca berdasarkan teori *multiple intelligences*, latihan untuk mengeksplorasi dan cara praktis untuk mengembangkan dan menerapkan masing-masing inteligensi dalam kehidupan pembaca.

Keempat, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Gardner*, karangan Paul Suparno.<sup>19</sup> Buku ini mendeskripsikan mengenai proses pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada satu-dua jenis inteligensi sesuai dengan kemampuan pendidik dan kurang memperhatikan inteligensi yang menonjol pada diri peserta didik. Buku ini berupaya menjembatani kesenjangan itu dengan penjelasan singkat mengenai konsep *multiple intelligences*, bagaimana cara memahami beragam inteligensi pada peserta didik, mempersiapkan materi dan evaluasi, serta contoh-contoh praktis bentuk pengajaran yang menggunakan konsep ini.

Kelima, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* oleh Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson.<sup>20</sup> Buku ini dialihbahasakan oleh tim Intuisi Press. Buku ini menawarkan pada pembaca mengenai penerapan konsep *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran di ruang-ruang kelas secara praktis dan mudah. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan akan mampu menemukan dan melejitkan potensi-potensi dasar peserta didik.

---

<sup>18</sup> Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Berdasarkan Konsep Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>19</sup> Paul Suparno, *Konsep Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. 4.

<sup>20</sup> Linda Campbell, *et.al.*, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, terj. tim Intuisi Press, (Depok: Intuisi Press, 2006), Cet. 2

Keenam, *Bu Slim dan Pak Bill: Kisah tentang Kiprah Pendidik “Multiple Intelligences” di Sekolah*, karangan Hernowo.<sup>21</sup> Buku ini disajikan dalam bentuk kisah yang menggugah berlandaskan konsep *multiple intelligences* dan ingin memperkaya serta mengajak pembaca untuk memasuki dunia baru pembelajaran (*learning*) yang sungguh memberdayakan.

Ketujuh, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences* oleh Julia Jasmine.<sup>22</sup> Buku ini mencoba memberikan suatu tinjauan singkat mengenai *multiple intelligences* dan implikasinya terhadap gaya belajar.

Adapun naskah atau tulisan tentang konsep *Multiple Intelligences* dalam bentuk skripsi adalah skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul "Konsep *Multiple Intelligences* dan Implementasinya dalam PAI di Kelas 3 SDIT Assalamah Ungaran",<sup>23</sup> oleh Hanifah Lutfiati. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di sini, membahas tentang konsep yang sama, dengan sebuah penawaran konsep implementatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji hal ini, oleh karenanya kajian ini menjadi penting untuk dilakukan.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Dengan kata lain, metode penelitian adalah ilmu tentang alat-alat untuk penelitian.<sup>24</sup>

Pada penelitian berjudul *Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah* ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan

---

<sup>21</sup> Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Pendidik “Multiple Intelligences” di Sekolah*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet.3.

<sup>22</sup> Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007).

<sup>23</sup> Hanifah Lutfiati, *Konsep Multiple Intelligences dan Implementasinya dalam PAI di Kelas 3 SDIT Assalamah Ungaran*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008)

<sup>24</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), Cet. 4, hlm. 15.

pertimbangan agar lebih mudah menyesuaikan bila berhadapan dengan kenyataan ganda.<sup>25</sup>

### 1. Fokus Penelitian

Salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala itu bersifat holistik, sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*).<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada konsep *multiple intelligences* dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah.

### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologik, model paradigma naturalistik. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Egon G. Guba pada tahun 1985 lewat bukunya, "Naturalistic Inquiry", yang ia tulis bersama Yvonna Lincoln. Dalam pendekatan ini, terdapat 14 karakteristik yang mempunyai hubungan sinergis, yakni adanya konteks natural, instrumen human, pemanfaatan pengetahuan tersirat, metode kualitatif, pengambilan sampel secara purposive, analisis data induktif, grounded theory, desain sementara, menyepakati makna dan tafsir atas data yang diperoleh dengan sumbernya, modus laporan studi kasus, penafsiran idiografik, aplikasi tentative, ikatan konteks terfokus dan *credible*.<sup>27</sup>

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan ini, dikarenakan merupakan model pendekatan *phenomenologis* yang paling mengarah pada fokus dan tujuan penelitian ini.

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 5.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 32.

<sup>27</sup> Noeng Muhadjir, *op.cit.*, hlm126-130.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*) berbasis pendekatan deskriptif, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>29</sup> Dalam hal ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>30</sup> Dalam pengumpulan data ini, penulis mencoba untuk mengkaji buku-buku, *website*, foto, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan konsep *multiple intelligences*, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena analisa data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.<sup>31</sup>

Penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif dan deduktif. Analisis induktif digunakan karena beberapa alasan, yakni proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data; analisis ini dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.<sup>32</sup> Adapun analisis deduktif adalah metode untuk menganalisa data dan menyimpulkan data-data dengan mencari hal-hal yang bersifat umum, ditarik menuju ke hal-hal yang bersifat

---

<sup>28</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 37.

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *loc.cit.*

<sup>31</sup> P. Joko Subagyo, *op.cit.*, hlm. 104-105.

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *loc.cit.*

khusus. Adapun langkah-langkah analisis data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

- a. Menelaah seluruh data yang didapat dari berbagai sumber data.
- b. Membuat rangkuman inti untuk mengetahui data yang diperlukan dan tidak.
- c. Mengadakan penafsiran data, mengolah data dengan cara yang benar dengan menelaah dan mengelompokkan persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari seluruh data penelitian.
- d. Mereduksi data, serta membuat rangkuman inti.
- e. Mengambil kesimpulan dan menyusun hasil dalam satuan-satuan.
- f. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- g. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi konsep.

## BAB II

### TEORI INTELIGENSI DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Teori Inteligensi

##### 1. Definisi Inteligensi

Kata inteligensi merupakan kata yang cukup sering terdengar untuk menggambarkan kecerdasan seseorang. Namun, terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara para pakar dan beberapa referensi mengenai definisi ini. Hal yang harus dipahami adalah banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mendefinisikan kata inteligensi ini. Faktor itu dapat berupa pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, kebudayaan, suku, agama, lokasi, dan lain-lain.<sup>1</sup> Diantaranya adalah.

- a. Cambridge Dictionary of American English: *intelligence is thinking ability; the ability to understand and learn well, and to form judgements and opinions based on reason.* (Inteligensi adalah kemampuan berpikir; kemampuan untuk mengerti dan belajar secara sungguh-sungguh, membentuk keputusan dan pendapat berdasarkan alasan).<sup>2</sup>
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia: inteligensi adalah daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi-kondisi baru.<sup>3</sup>
- c. Jean Piaget: *intelligence is what you use when you don't know what to do.* (Inteligensi adalah apa (sesuatu) yang kau gunakan jika kau tak tahu apa

---

<sup>1</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. 3. hlm. 217.

<sup>2</sup> Sidney I. Landau (ed.), *Cambridge Dictionary of American English*, (Hongkong: Cambridge University Press, 2003), Cet. 4, hlm. 455.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Ed. 2, Cet.1, hlm. 383.



yang harus kau lakukan).<sup>4</sup> Dengan kata lain, ia mendefinisikan inteligensi sebagai pikiran atau tindakan adaptif.<sup>5</sup>

- d. James L. Mc. Gaugh: *intelligence is what is tested by an intelligence test.* (Inteligensi adalah apa (hasil) yang diuji oleh test inteligensi)<sup>6</sup>
- e. Howard Gardner: *intelligence has ability to solve problems, to find the answer to specific questions, and to learn new material quickly and efficiently.* (Inteligensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, untuk mendapatkan jawaban yang spesifik, dan untuk belajar materi baru dengan cepat dan efisien)<sup>7</sup>

Namun, dari semua definisi yang ada, para ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan atau *intelligence* harus mengandung dua aspek ini. (1) Kemampuan untuk berpikir abstrak dan (2) Kapasitas untuk belajar dari pengalaman (memecahkan dan menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi secara efektif). Jadi, inteligensi adalah kemampuan untuk memberikan respons secara tepat pada situasi yang baru dan menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.<sup>8</sup>

## 2. Proses Berpikir: Macam-macam Teori Inteligensi

Inteligensi merupakan bakat alamiah dari seluruh hal yang terkait dengan kepribadian dan kompetensi manusia.<sup>9</sup> Inteligensi tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Berpikir dapat diberi pengertian sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. Sebagai bentuk aktivitas, berpikir merupakan tingkahlaku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau

---

<sup>4</sup> Wikipedia, "Intelligence", [http://en.wikipedia.org/wiki/Intelligence\\_quotient#Relation between IQ and intelligence](http://en.wikipedia.org/wiki/Intelligence_quotient#Relation_between IQ and intelligence), hlm. 1.

<sup>5</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Ed.1, Cet. 1, hlm. 151.

<sup>6</sup> James L. Mc. Gaugh, *Learning and Memory: An Introduction*, (San Francisco: Albion Publishing Company, 1972), hlm. 105.

<sup>7</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Drs. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003), hlm. 14.

<sup>8</sup> Adi W. Gunawan, *loc.cit.*

<sup>9</sup> Amir Tengku Ramly, *Pumping Talent: Memahami Diri Memompa Bakat*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), Cet. 2, hlm. 12.

mengenai pergantian hal-hal yang konkret.<sup>10</sup> Keterampilan berpikir merupakan keterampilan mental yang memadukan inteligensi dengan pengalaman.<sup>11</sup> Dalam Al Qur'an terdapat 49 kata yang muncul secara variatif dari kata dasar 'aql. Yaitu 'aqaluh sekali, ta'qilun 24 kali, na'qilu sekali, ya'qiluha sekali, dan ya'qilun 22 kali.<sup>12</sup> Kata-kata 'aql dengan berbagai variasinya tersebut menunjukkan arti di seputar memahami, berpikir dan mengerti.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengorganisasian saraf, cara berpikir manusia dapat dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu berpikir serial, berpikir asosiatif dan berpikir integratif. Ketiga jenis proses berpikir ini berhubungan dengan inteligensi yang berbeda-beda<sup>14</sup> dan menghasilkan bentukan mengenai teori-teori inteligensi.

#### **a. Berpikir Serial: Teori-teori Inteligensi Berbasis Pengukuran Kemampuan Pemecahan Masalah dan Logika Linear**

Pada awalnya, pengukuran inteligensi dilakukan karena timbul kebutuhan untuk meramal tingkat keberhasilan seseorang dalam bidang pekerjaan yang akan dilakukannya. Pada saat itu banyak yang melamar pekerjaan, namun tingkat keberhasilan untuk menyelesaikan pekerjaan bervariasi, ada yang berhasil dan ada yang gagal. Pengukuran inteligensi yang dirancang saat itu lebih banyak dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir serial.

Berpikir serial merupakan proses berpikir rasional atau logika linear. Dalam proses ini, suatu neuron dalam jaringan syaraf berhubungan

---

<sup>10</sup> Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 76.

<sup>11</sup> Edward de Bono, *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 24.

<sup>12</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqy, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), Cet. 2, hlm. 468-469.

<sup>13</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial: Telaah tentang Peran Akal dalam Pendidikan Islam", dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 313.

<sup>14</sup> Aliah B. Purwakanita Hasan, *op.cit*, hlm. 151-152.

dengan neuron-neuron selanjutnya, dengan membawa informasi untuk memecahkan suatu masalah ke seluruh bagian otak.<sup>15</sup>

Perbedaan tingkat inteligensi pada manusia dalam memecahkan masalah, telah disebutkan dalam ayat Al Qur'an mengenai kontrak utang, dimana seseorang yang memiliki kelemahan intelektual yang membuatnya lebih sulit mengerjakan suatu tugas dibanding orang lain.

... فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ  
فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ...

Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. (QS. Al Baqarah [2]: 282)<sup>16</sup>

Dengan demikian, perbedaan dalam logika linear dan berpikir rasional menunjukkan bahwa pengukuran terhadap kemampuan intelektual dapat dilakukan untuk meramal tingkat keberhasilan seseorang di masa yang akan datang.

Alat ukur inteligensi pertama dibuat oleh Alfred Binet, yang melihat inteligensi sebagai kemampuan mental umum.<sup>17</sup> Hal ini didasarkan pada teori inteligensi yang ditawarkan Wilhem Stem pada tahun 1911 mengenai **Teori Uni Faktor (Uni Factor Theory)** atau **General Intelligence**. Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu, cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan masalah adalah bersifat umum. Kapasitas umum ini timbul akibat adanya pertumbuhan fisiologis maupun akibat belajar. Kapasitas umum (*general capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode G.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 152.

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, PT. KumudasmoroGrafindo), 1994, hlm. 70.

<sup>17</sup> Aliah B. Purwakanita Hasan, *op.cit*, hlm. 153.

<sup>18</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Cet 4, hlm. 143.

Dengan menggunakan analisis faktor, peneliti melihat bahwa inteligensi bukan bersifat tunggal.<sup>19</sup> Teori inteligensi yang berkaitan dengan ini adalah.

- 1). **Teori Dwi Faktor (*Two-Factors Theory*)**, yang dikembangkan oleh ahli matematika bernama Charles Spearman. Ia mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental general atau umum yang diberi kode G, serta faktor spesifik yang diberi tanda S. Faktor G mewakili kekuatan mental general yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor S menentukan tindakan-tindakan mental khusus untuk mengatasi masalah.<sup>20</sup>
- 2). **Teori Multi Faktor.** Louis Thurstone tidak sependapat dengan adanya faktor G. Ia menyatakan inteligensi terdiri dari tujuh kemampuan mental primer<sup>21</sup> yang disebut grup faktor atau faktor C, meliputi (1) penalaran numerik (*number facility*); (2) ingatan (*memory*); (3) makna verbal (*ability in verbal relation*), kemampuan menangkap hubungan percakapan bahasa; (4) kemampuan spasial, tajam penglihatan; (5) penalaran induktif (*ability to deduce from presented data*), menarik kesimpulan dari data-data yang ada; (6) kecepatan perseptual (*speed of perception*) (7) pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>22</sup>
- 3). **Teori Inteligensi Kuantitas.** Menurut Thorndike, ada 3 macam dimensi inteligensi, yakni level masalah yang timbul yang dapat seseorang pecahkan (*altitude dimension*), kualitas dimana masalah dapat dipecahkan (*speed dimension*), jumlah masalah pada level tertentu yang dapat dipecahkan (*range dimension*).<sup>23</sup>
- 4). **Teori Inteligensi Cair dan Inteligensi Kristal (*Fluid Intelligence and Crystalized Intelligence*)**. Teori ini dicetuskan pada 1960-an oleh

---

<sup>19</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan, *loc.cit.*

<sup>20</sup> Wasty Soemanto, *ibid*, hlm. 144.

<sup>21</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan, *loc.cit.*

<sup>22</sup> Mustaqim, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 106.

<sup>23</sup> E. Paul Torrance (ed.), *Talent and Education: Present Status and Future Direction*, (Minneapolis: University of Minnesota press, 1960), hlm. 14.

Raymond Cattell dan John Horn. Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori *General Intelligence*.<sup>24</sup> Mereka membedakan antara kemampuan penyelesaian masalah yang tidak dapat diperoleh karena pengajaran dan bebas dari pengaruh kebudayaan (inteligensi cair) dan didapat dari sekolah atau pengaruh budaya lain (inteligensi kristal). *Inteligensi cair* berbasis pada sifat biologis. Adapun jenis pengukurannya yakni alasan umum, memori, jarak perhatian, dan analisis sejumlah kerangka yang merefleksikan inteligensi ini. Sedangkan *inteligensi kristal* adalah inteligensi yang diperoleh dari proses pembelajaran, pendidikan dan pengalaman hidup. Jenis inteligensi ini dapat terus meningkat, tidak ada batas maksimal, selama manusia masih bisa dan belajar. Kemampuan ini direfleksikan dengan tes kosakata, informasi umum dan kemampuan aritmetika.<sup>25</sup>

Pendekatan pengukuran IQ selanjutnya mulai memperhitungkan faktor kontekstual dimana inteligensi diperlihatkan.<sup>26</sup> Beberapa teori inteligensi mendukung *statement* ini, diantaranya.

- 1). **Teori Inteligensi Tritunggal (*Triarchic Intelligence*)**. Menurut Prof. Robert J. Stenberg seseorang yang berhasil mempunyai keseimbangan dalam inteligensi kreatif, analisis dan praktis. *Inteligensi kreatif* meliputi kemampuan mengenali dan merumuskan ide yang baik dan solusi untuk masalah dalam berbagai bidang kehidupan. *Inteligensi analisis* digunakan saat secara sadar mengenali dan memecahkan masalah; merumuskan strategi; menyusun dan menyampaikan informasi secara akurat; mengalokasikan sumber daya dan memantau hasil yang dicapai. *Inteligensi praktis* adalah inteligensi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa

---

<sup>24</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit*, hlm. 219.

<sup>25</sup> Guy R. Lefrancois, *Psychology for Teaching*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1988), hlm. 208.

<sup>26</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *loc.cit*.

bertahan hidup, meliputi keberhasilan mengatasi perubahan dan kumpulan dari pengalaman dalam mengatasi berbagai masalah.<sup>27</sup>

2). **Teori Inteligensi yang Dapat Dipelajari (*Learnable Intelligence*).**

Teori inteligensi ini dicetuskan oleh David Perkins dari Harvard. Inti teori ini adalah bahwa inteligensi dipengaruhi dan dioperasikan oleh beberapa faktor dalam kehidupan manusia. Faktor tersebut adalah sistem otak, pengalaman hidup dan kapasitas untuk melakukan pengaturan diri.<sup>28</sup>

3). **Teori Inteligensi Perilaku (*Behaviour Intelligence*).** Profesor Arthur

Costa dari Institute of Intelligence di Barkeley melakukan riset terhadap inteligensi sebagai suatu kumpulan dari kecenderungan perilaku. Inteligensi adalah keuletan, kemampuan mengatur perilaku impulsive, empati, fleksibilitas dalam berpikir, metakognisi, menguji akurasi dan ketepatan, kemampuan bertanya dan mengajukan pertanyaan, menerapkan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya, ketepatan penggunaan bahasa dan pikiran, mengumpulkan data melalui panca indera, kebijaksanaan, rasa ingin tahu dan kemampuan mengalihkan perasaan.<sup>29</sup>

Adapun Howard Gardner mengkritik bahwa inteligensi tidak dapat diukur dengan skor tunggal, sebagaimana pengukuran inteligensi sebelumnya yang hanya menetapkan pada kecerdasan linguistik dan logis-matematis saja.<sup>30</sup> Inteligensi dinyatakan dalam simbol kuantitatif. Simbol kuantitatif atau angka menyatakan nilai perbandingan, maka disebut *quotient*.<sup>31</sup> Menurutnya, manusia mempunyai lebih dari satu inteligensi yang memiliki kemampuan berbeda dan berhubungan dengan daerah otak yang berlainan. **Teori inteligensi majemuk (*multiple intelligence*)** ini mengatakan bahwa seorang manusia paling tidak

---

<sup>27</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit*, hlm. 221.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit*, hlm. 220-221.

<sup>30</sup> Aliah B. Purwakanita Hasan, *loc.cit*.

<sup>31</sup> J. Drost, SJ, *Dari KBK Sampai MBS*, (Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2006) , Cet. 4, hlm. 65.

memiliki sembilan inteligensi yaitu linguistik, logis-matematis, intrapersonal, interpersonal, musikal, gerak-badani, spasial, naturalis, dan eksistensial. Seluruh inteligensi ini saling bekerjasama dalam satu jalinan yang unik dan rumit. Setiap manusia memiliki seluruh inteligensi ini dengan kadar perkembangan yang berbeda.<sup>32</sup>

**b. Berpikir Asosiatif: Inteligensi Emosional (*Emotional Intelligence*)**

Peramalan tingkat keberhasilan seseorang ternyata tidak hanya dilakukan dengan mengukur kemampuan pemecahan masalah dan logika linear. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki IQ tinggi ternyata gagal dalam pekerjaan dan penghidupannya. Para ahli kemudian melihat adanya proses berpikir yang lain, yakni proses berpikir asosiatif.

Berpikir asosiatif merupakan proses berpikir yang menggunakan logika samar (*fuzzy logic*), tidak terlalu mekanistik, tetapi lebih merupakan inteligensi yang kompleks yang memungkinkan untuk melakukan perbandingan, menemukan asosiasi, alternatif dan melakukan evaluasi. Jaringan dari neuron berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lainnya, dengan melakukan impuls listrik. Proses berpikir ini merupakan proses berpikir yang mendasari berpikir kreatif dan inteligensi emosional.<sup>33</sup>

Berpikir asosiatif merupakan proses berpikir manusia yang juga diceritakan dalam Al Qur'an. Al Qur'an menggambarkan bagaimana Qabil melihat gagak menggali tanah dan melalui proses berpikir asosiatif menemukan cara untuk menguburkan mayat. Ketika melakukan hal ini, Al Qur'an juga menggambarkan emosi yang terjadi pada Qabil berupa penyesalan.

---

<sup>32</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit*, hlm. 220-221.

<sup>33</sup> Aliah B. Purwakanita Hasan, *op.ci,t*, hlm.154.

بَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkatalah Qabil: ”Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (QS. Al Maidah [5]: 31)<sup>34</sup>

Menurut Daniel Goleman, dalam inteligensi emosional terdapat lima komponen penting dan kombinasi dari masing-masing komponen ini memiliki nilai yang lebih penting daripada IQ. Elemen tersebut adalah kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur hubungan atau relasi. Orang yang memiliki inteligensi emosional mampu mengelola emosinya, sehingga selalu mendapatkan manfaat dari semua kejadian yang dihadapinya.<sup>35</sup>

### c. Berpikir Integratif: Inteligensi Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Berpikir integratif terjadi ketika otak mencari arti, melakukan penginderaan dan memahami segala hal yang dialaminya. Proses berpikir ini berlangsung ketika terjadi getaran khusus 40 megahertz pada seluruh bagian otak dan mendasari ditemukannya inteligensi spiritual.<sup>36</sup> Gejala ini merupakan dasar fisiologis untuk menyatakan adanya inteligensi spiritual. Dengan getaran ilahi inilah, manusia hidup sebagai makhluk jasmani rohani yang mulia melebihi makhluk lainnya.<sup>37</sup>

Al Qur'an telah menggambarkan adanya getaran tertentu pada seseorang ketika ia mencari makna dan petunjuk dengan membaca Al Qur'an dan menemukan spiritual Ketuhanan setelah membacanya.

<sup>34</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 163-164.

<sup>35</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex. Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), Cet. 2, hlm. 587.

<sup>36</sup> Aliah B. Purwakanian Hasan, *op.cit*, hlm. 158.

<sup>37</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 45.



اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانٍ تَقْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. (QS. Al Zumar [39]: 23)<sup>38</sup>

Pasangan suami istri Ian Marshall dan Danah Zohar mendefinisikan inteligensi spiritual sebagai inteligensi untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu inteligensi untuk menempatkan dan menilai perilaku dan jalan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.<sup>39</sup> Seseorang yang memiliki inteligensi spiritual yang tinggi, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, memiliki visi, memiliki kemampuan untuk melihat hal-hal yang berbeda dan berpandangan holistik.<sup>40</sup> Inteligensi ini tidak identik dengan agama formal. Inteligensi ini adalah *spirituality*, bukan *organized religion*. Karena itu, inteligensi ini tidak milik satu agama.<sup>41</sup>

### 3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Inteligensi

Perkembangan struktur dan fungsi otak melalui tiga tahapan, mulai dari otak primitif (*action brain*), otak limbik (*feeling brain*) dan akhirnya ke neocortex (*thought brain*). Meski saling berkaitan, ketiganya memiliki fungsi masing-masing.<sup>42</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi adalah sebagai berikut:

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 749.

<sup>39</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Inteligensi Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 57.

<sup>40</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *op.ci,t*, hlm. 159.

<sup>41</sup> Taufik Pasiak, *Manajemen Inteligensi: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 23.

<sup>42</sup> Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 5.

### a. Faktor Hereditas atau Genotip

Faktor genetik merupakan potensi dasar dalam perkembangan inteligensi.<sup>43</sup> Gen -- sering disebut juga sebagai faktor bawaan dari keturunan -- membawa kadar gen yang berbeda-beda pada setiap orang. Implementasi dari gen pembawa inteligensi ini terwujud pada pembentukan struktur otak. Pengaruh gen dalam pembentukan struktur adalah 50%, sedangkan 50% dibentuk oleh kondisi di luar gen atau disebut lingkungan.<sup>44</sup> Gen mempunyai pengaruh pada kewaspadaan dan kemampuan sensori, sedangkan lingkungan berpengaruh terhadap respons kognitif.<sup>45</sup>

### b. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus (*enriched environment*) dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan “otot” mental dan inteligensi, karena sangat membantu pertumbuhan koneksi sel otak. Begitu pula dengan pilihan gaya hidup, kondisi perlakuan dan pengalaman hidup akan sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif.<sup>46</sup>

### c. Asupan Nutrisi pada Zat Makanan

Hubungan linear antara nutrisi yang dapat diserap tubuh dan pembentukan organ sudah terkode secara otomatis pada setiap orang. Semakin tinggi asupan suplai makanan (gizi) semakin sempurna pembentukan organ tubuh. Sebaliknya, jika asupan gizi rendah, maka pembentukan struktur tubuh menjadi tidak kompak.

Jika kondisi ini dikaitkan dengan organ inteligensi (otak), akan mengakibatkan menurunnya tingkat kapasitas memori dan koneksi sel saraf yang terbentuk tidak kuat. Maka, penyerapan informasi pendukung

---

<sup>43</sup> Sintha Ratnawati (*ed.*), *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), Cet. 2, hlm. 137.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>45</sup> Adi W Gunawan, *op.cit*, hlm. 224.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 222.

inteligensi terganggu, dan jumlah informasi yang dapat diserap dalam durasi waktu tertentu lebih kecil.<sup>47</sup>

#### d. Faktor Kejiwaan

Kondisi emosional bernilai penting dalam menumbuhkan kreativitas yang dikendalikan oleh kemauan diri. Kreativitas ini sebagian besar muncul bukan dari pembentukan, melainkan berdasarkan perilaku alamiah.<sup>48</sup>

Kejiwaan memiliki nilai tersendiri secara fisiologis. Kondisi emosional berpengaruh secara struktural dalam fungsi-fungsi organ kelenjar yang dipengaruhi oleh otak. Misalnya, terpacunya pengeluaran adrenalin dipengaruhi oleh kondisi emosional.

### B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan;<sup>49</sup> pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>50</sup> Morgan berpendapat bahwa *learning is of general interest and importance to warrant study*, (pembelajaran adalah ketertarikan dan kepentingan secara umum untuk mengungkap mata pelajaran).<sup>51</sup> Pembelajaran – atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya adalah “pengajaran” – adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>52</sup> Ditinjau

<sup>47</sup> Sutan Surya, *op.cit.*, hlm. 13-14.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 15.

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), Cet.1, hlm. 117.

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), Cet.3, hlm. 100.

<sup>51</sup> Clifford. T. Morgan, *The Psychology of Learning*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1952), hlm.1.

<sup>52</sup> Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 2, hlm. 183. Menurut Muhaimin dkk, istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa

dari perspektif keilmuan, pembelajaran berarti bagaimana belajar (*learning how to think*) sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu.<sup>53</sup>

Adapun definisi pendidikan menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal ayat (1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, inteligensi, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>54</sup>

Sedangkan, kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun”;<sup>55</sup> dan kata Islam, berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian *harfiah* ini, Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.<sup>56</sup>

Adapun Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.<sup>57</sup> Dari beberapa definisi yang telah penulis utarakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya dan proses

belajar seseorang. Disamping itu, secara eksplisit, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik. Lihat juga, Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 135.

<sup>53</sup> Andreas Harefa, *Mutiara Pembelajar: Andrias Harefa's Values on Becoming a Learner*, (Yogyakarta: Gloria Cyber Ministries, 2002), Cet. 3, hlm. 47.

<sup>54</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang Ri No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. 1, hlm. 9

<sup>55</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), hlm. 63.

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 290.

<sup>57</sup> Ibnu Hadjar, “Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam Chabib Thoha (eds.), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1999), Cet.1, hlm. 4.

interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

## **2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Rumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan *afeksi* ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*).

Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan; dengan ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, berbicara mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai Islam. Betapa pentingnya tujuan harus dirumuskan dalam setiap pengajaran agar benar-benar dapat mencapai tujuan seperti yang dikehendaki kurikulum.

## **3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

---

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm.7.

#### a. Prinsip Kesiapan

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi.<sup>59</sup> Kondisi ini mencakup setidaknya-tidaknya tiga aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan, motif dan tujuan; (3) ketrampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

#### b. Prinsip Motivasi

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan disebut motivasi.<sup>60</sup> Perwujudan interaksi antara pendidik dan peserta didik harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi, agar peserta didik merasa memiliki semangat, potensi dan kemampuan dapat dikembangkan sehingga akan meningkatkan harga dirinya.

#### c. Prinsip Perhatian

Perhatian terhadap mata pelajaran akan timbul ada peserta didik bila materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Secara umum, perhatian meliputi tiga aktivitas yaitu (1) Kesadaran (*consciousness*), (2) Seleksi (*selection*) yang dipengaruhi *mood* dan minat, (3) Pemberian arti (*encoding*) dimana informasi yang diterima oleh indera ditafsirkan, dirubah dan dimodifikasi berdasarkan pengetahuan lama yang telah dimiliki.<sup>61</sup> Kedalaman dan makna dari informasi baru bergantung pada tingkat pengetahuan dan persepsi seseorang.

#### d. Prinsip Persepsi

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.<sup>62</sup> Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif

---

<sup>59</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Cet. 3, hlm. 113.

<sup>60</sup> Mustaqim, "Faktor Psikis dalam Belajar", Makalah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1995), hlm. 77, t.d.

<sup>61</sup> Abdul Mukti, "Proses Belajar : Pendekatan Kognitif", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mukti (eds.), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1998), Cet.1, hlm. 100-101.

<sup>62</sup> Slameto, *op.cit.*, hlm. 102.

seseorang yang mempunyai sifat relatif, selektif, teratur serta dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan penerima rangsangan.

e. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>63</sup>

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru.<sup>64</sup> Dengan demikian, transfer berarti ada kaitannya antara pengetahuan yang sudah dipelajari dengan yang baru dipelajari.

#### 4. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara pendidik dengan peserta didik.<sup>65</sup> Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.<sup>66</sup> Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian.

Terdapat beberapa pendapat mengenai komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran. Diantaranya adalah.

- a. Oemar Hamalik: Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur *manusiawi*, yakni peserta didik, pendidik dan tenaga lainnya; *material*, meliputi buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide

---

<sup>63</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 143.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 144.

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Ed. 1, Cet. 2, hlm. 148.

<sup>66</sup> Muhaimin, *op.cit*, hlm. 145.

dan film, dll; *fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual dan komputer; dan *prosedur*, meliputi jadwal, metode, praktek, belajar, ujian.<sup>67</sup>

- b. Sardiman AM: Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar mengajar, yakni 1) pendidik; 2) peserta didik; 3) metode; 4) alat atau teknologi; 5) sarana; 6) tujuan.<sup>68</sup>
- c. Jasa Ungguh Muliawan: 1) anak didik; 2) materi pendidikan; 3) tujuan pendidikan; 4) pendidik atau pendidik; 5) komponen lain, yakni metode, alat, lingkungan manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>69</sup>
- d. Abdul Rachman Saleh: Proses pembelajaran senantiasa dipengaruhi oleh 1) kompetensi dasar; 2) materi atau bahan ajar; 3) sumber belajar; 4) media dan fasilitas belajar; 5) peserta didik yang belajar; 6) pendidik yang mengelola pembelajaran.<sup>70</sup>

Dari semua pendapat para pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam setiap proses pembelajaran akan ditemukan adanya 1) unsur manusiawi, yaitu peserta didik dan pendidik; 2) unsur material yaitu bahan ajar; 3) unsur fasilitas dan perlengkapan, meliputi alat, media; 4) unsur prosedur, meliputi tujuan, metode, evaluasi.

### C. Implikasi Teori Inteligensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Inteligensi tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Proses berpikir serial, asosiatif dan integratif sangat terkait dengan kekuatan inteligensi setiap manusia dan pengoptimalan penggunaan fitrah manusia,<sup>71</sup> yakni panca indera

<sup>67</sup> Oemar Hamalik, *op.cit*, hlm. 56.

<sup>68</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 171.

<sup>69</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 133.

<sup>70</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 212.

<sup>71</sup> Secara garis besar, manusia terdiri dari empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu *hidayat al-ghariziyat* (potensi naluriyah); *hidayat al-hassiyat* (potensi inderawi); *hidayat al-aqliyyat* (potensi akal); dan *hidayat al-diniyyat* (potensi keagamaan). Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 32-34.



(fungsi *sensing*), otak kiri (fungsi *thinking*), otak kanan (fungsi *intuiting*), dan hati (fungsi *feeling*).

Teori-teori inteligensi yang berdasar pada proses berpikir serial merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan otak kiri, inteligensi emosional merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan otak kanan, dan inteligensi spiritual merupakan hasil perpaduan kekuatan panca indera dan hati. Keberhasilan manusia dapat dilihat dari kemampuannya mengembangkan fitrah,<sup>72</sup> karena kemampuan dasar atau pembawaan ini memiliki kecenderungan berkembang (menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *prepotence reflexes*, kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).<sup>73</sup> Hal yang lebih penting lagi adalah, dengan mengetahui cara kerja otak, akan sangat berkaitan dengan peningkatan kecakapan belajar, *learning skill*.<sup>74</sup>

Teori inteligensi mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Ada beberapa asumsi dasar mengenai inteligensi, yang bermanfaat bagi pembelajaran. Diantaranya adalah:

1. Setiap orang dilahirkan jenius dengan suatu kombinasi inteligensi yang beragam. Kondisi sosial dan budaya, serta sifat dan proses pembelajaran akan menentukan seberapa cepat atau lambat proses perkembangan inteligensi ini terjadi.
2. Inteligensi adalah suatu fenomena yang unik. Ada banyak cara dimana seseorang melihat dan mengerti dunia di sekelilingnya dan cara ia mengungkapkan pengertian yang ia dapat.
3. IQ tinggi sangat membantu keberhasilan akademik, namun bukan satu-satunya faktor utama.
4. Pendidik dapat mempengaruhi dan meningkatkan inteligensi peserta didik. Ia memainkan peran yang sangat penting dalam upaya menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi perkembangan inteligensi. Ia dapat

---

<sup>72</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 60-61.

<sup>73</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 88.

<sup>74</sup> Jalaluddin Rakmat, *Belajar Cerdas; Belajar Berbasis Otak*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet. 1, hlm. 4.

melakukannya dengan strategi dan teknik yang tepat untuk membantu mengembangkan inteligensi peserta didik, karena inteligensi berkembang secara bertahap.<sup>75</sup>

Adapun Meier berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Hernowo:

Penelitian mengenai otak (atau inteligensi) dan kaitannya dengan pembelajaran, telah mengungkapkan fakta yang sangat mengejutkan. Apabila sesuatu dipelajari dengan sungguh-sungguh, struktur internal sistem saraf kimiawi (atau elektrik) seseorangpun berubah. Hal-hal baru tercipta di dalam diri seseorang – jaringan saraf baru, jalur elektrik baru, asosiasi baru dan koneksi baru. Dalam proses pembelajaran, para peserta didik harus diberi waktu agar hal-hal baru tersebut benar-benar terjadi di dalam dirinya. Apabila tidak, tentu saja takkan ada yang melekat. Juga tak ada yang menyatu, dan tak ada yang benar-benar dipelajari. Pembelajaran adalah perubahan. Apabila tak ada waktu untuk berubah, berarti tidak ada pembelajaran sejati.<sup>76</sup>

Dalam hal ini, proses pembelajaran berbasis inteligensi berarti usaha menjadikan proses belajar sebagai upaya untuk mengubah diri menuju ke arah yang lebih baik. Jelaslah kiranya, adanya beragam teori inteligensi berbanding lurus dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana pembelajaran merupakan suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>77</sup> Dengan metode dan teknik yang benar, maka sebuah pembelajaran ideal dapat berlangsung secara maksimal.

Islam telah menawarkan konsep pengoptimalan inteligensi dalam bentuk implisit. Jika dilihat dari kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai *homo edukandum*, yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena itu manusia dikategorikan sebagai *animal educable*, yaitu makhluk sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), disamping memiliki kemampuan untuk

---

<sup>75</sup> Adi W. Gunawan, *op.cit.*, hlm. 7-8.

<sup>76</sup> Hernowo, *Menjadi Pendidik yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet. 2, hlm. 25.

<sup>77</sup> Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 183.

berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self forming*). Jadi, kedudukan manusia adalah makhluk paedagogik yakni sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik (Al Baqarah [2]: 31 dan Al ‘Alaq [96]: 1-5).<sup>78</sup>

Islam menganjurkan manusia untuk memperhatikan realitas alam, seperti langit dan bumi (QS Ali Imran [3]:190). Realitas alam ini merupakan materi berpikir untuk mengembangkan inteligensi. Mengenai keberadaan alam semesta, dalam QS Al Baqarah [2]:29, Luqman [51]: 20 dan Al Mulk [67]: 15 disebutkan bahwa Allah menciptakan alam semesta untuk memenuhi kepentingan umat manusia. Karena itu, alam semesta menjadi sumber, alat, media, metode, tujuan dalam rangka tujuan pembelajaran yang identik dengan tujuan kehidupan. Secara metodologis, Nabipun menjelaskan “*Khatib al nas ‘ala qadr ‘uqulihim*”, (Ajarkan mereka sesuai dengan tingkat intelektualnya). Bila ditarik dalam proses konteks pembelajaran, hal ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik tidak bisa menggunakan metode sekehendaknya, sebab ia harus mampu memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik, dan mengajar sesuai konteks.

Adapun implikasi positif teori inteligensi pada pengembangan fitrah peserta didik dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

1. Cara tepat untuk mengembangkan dan memelihara inteligensi adalah pembelajaran, karena mencakup berbagai dimensi, yakni perasaan, kehendak, seluruh unsur kejiwaan, serta bakat dan kemampuan.<sup>79</sup> Oleh karenanya, seorang pendidik setidak-tidaknya perlu memperhatikan 3 aspek penting tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni. a. Intelektual (domain kognitif), yaitu pengetahuan berpikir kritis, logis dan objektif; b. Emosi (domain afektif), yaitu memperhalus perasaan untuk mengenal baik dan buruk; c. Motorik (domain psikomotorik), yaitu keterampilan, kecakapan, baik dalam mental maupun fisik. Tentunya, tanpa menafikan prinsip-prinsip pembelajaran yaitu prinsip kesiapan motivasi, perhatian, persepsi, retensi, dan transfer pada peserta didik.

---

<sup>78</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 16.

<sup>79</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 14-16.

2. Seorang pendidik harus mampu memilih materi, alat, media, metode dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi inteligensi, kemampuan dan karakteristik peserta didik.<sup>80</sup> Dalam hal ini, terdapat 3 macam proses berpikir yang berefek pada cara belajar peserta didik.

- a. . Proses berpikir serial bekerja menurut jalur saraf belajar, menurut program yang telah ditetapkan, dan sesuai dengan aturan logika formal. Proses belajar berjalan tahap demi tahap dan terikat aturan. Perpaduan panca indera dengan otak kiri menghasilkan cara berpikir yang berguna untuk menyelesaikan persoalan rasional atau tugas-tugas yang sudah jelas. Pemikiran ini berorientasi pada tujuan dan bersifat *how to* (logis dan rasional).
- b. Dasar pola pikir asosiatif (inteligensi emosional) terletak pada kekayaan ragam pemikiran. Pemikiran ini mendasari sebagian besar inteligensi emosional murni, berhubungan antara emosi dengan gejala tubuh, antara emosi dengan lingkungan sekitarnya. Pemikiran inteligensi emosional memungkinkan peserta didik dapat mengenali pola-pola wajah atau aroma atau lebih cepat memahami dan belajar keterampilan gerak. Keunggulan berpikir asosiatif adalah dapat dengan mudah berinteraksi dan berkembang dengan pengalaman. Pemikiran ini dapat digolongkan pada jenis pemikiran yang dapat mengenali ambiguitas dan nuansa. Kelemahannya adalah lambat dalam belajar, tidak akurat, cenderung terikat pada kebiasaan dan pengalaman. Pemikir asosiatif bersifat ‘diam’, akibatnya ia sulit berbagi pengalaman dengan orang lain.
- c. Pola pikir integral (inteligensi spiritual) membuat peserta didik dapat membedakan suatu hal, baik atau buruk. Inteligensi ini juga memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, membayangkan sesuatu yang belum terjadi, bermimpi, bercita-cita, mengangkat diri dari kerendahan dan mampu memahami cinta sampai pada batasannya.

Proses berpikir ini, merupakan inteligensi dasar yang memiliki wilayah kekuatan dan fungsi terpisah. Namun, dapat saling mendukung dan

---

<sup>80</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 82.

bekerjasama. Ketiga jenis inteligensi ini akan muncul dengan berbagai variasi, tentu ada yang lebih mendominasi ataupun sebaliknya.

Dengan demikian, pemahaman tentang sistem berpikir, pengorganisasian dan pendayagunaan fitrah manusia (panca indera, otak dan hati) secara proporsional dan optimal akan berimplikasi positif pada pemahaman mengenai inteligensi secara utuh. Sehingga, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya difokuskan pada hafalan, tetapi lebih pada penanaman dan penghayatan nilai-nilai islami (*values*) yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari; penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan semakin mendapat perhatian; dan pendidikan agama Islam dapat menjadi fondasi pembelajaran karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dikatakan *intelligent* (cerdas), bila ia mampu mengoptimalkan fitrah manusianya dengan pembelajaran. Olehkarenanya, pendidikan berperan dalam mengembangkan inteligensi peserta didik. Inteligensi bukanlah sesuatu yang sudah mati yang tidak dapat dikembangkan lagi, sebagaimana mitos yang sering didengarkan. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh, diharapkan peserta didik dapat mempertahankan dirinya sebagai makhluk yang mulia dan memiliki derajat yang tinggi (QS Al Mujadalah [58]: 11).

### BAB III

## **MULTIPLE INTELLIGENCES MENURUT HOWARD GARDNER DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA JENJANG MADRASAH ALIYAH**

### **A. Multiple Intelligences Menurut Howard Gardner**

Konsep tentang *Intelligence Quotient* (IQ) memberi pengaruh besar terhadap imajinasi berjuta-juta orang.<sup>1</sup> Cukup lama orang beranggapan bahwa IQ merupakan penentu kesuksesan belajar dan hidup seseorang.<sup>2</sup> Padahal, tidak semua peserta didik dapat diidentifikasi mempunyai inteligensi tinggi dalam tes IQ standar. Hal ini cukup beralasan, karena tak ada seorang di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, sekalipun kembar. Selalu terdapat ‘perbedaan’, diantara mereka disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan sehingga tiap peserta didik merupakan pribadi tersendiri dan memiliki kekuatan khusus dalam diri mereka.<sup>3</sup>

Konsep *multiple intelligences* Gardner telah memperoleh pengakuan dunia sebagai konsep inteligensi yang paling inovatif di abad ke-20. Konsep ini, memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan *spektrum* kemampuan yang luas di dalam diri setiap anak.

#### **1. Biografi Singkat Howard Gardner**

Howard Gardner adalah seorang profesor di bidang pendidikan di Harvard Graduate School of Education. Dia juga adalah seorang *Adjunt Professor* di jurusan Psikologi di Harvard University, *Adjunt Professor* bidang *Neurology* di Boston University School of Medicine, dan mengepalai *Steering Committee* dari Project Zero. Diantara sejumlah penghargaan yang diraihnya, Gardner menerima *Mac Arthur Prize Fellowship* tahun 1981. Dia

---

<sup>1</sup> Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Konsep Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), Cet. 2, hlm. xi.

<sup>2</sup> Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. 4, hlm. 5.

<sup>3</sup> Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1988), Cet. 8, hlm. 95.

juga dihadiahi sebanyak dua puluh gelar kehormatan, antara lain dari Princeton University, McGill University dan Tel Aviv University.

Gardner adalah penemu Konsep *multiple intelligences* lewat bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983, yang sebenarnya, merupakan sebuah kritik dengan mengemukakan pandangan bahwa terdapat lebih dari satu inteligensi manusia yang berada di luar jangkauan instrumen pengukur *psikometrik standar*.<sup>4</sup>

Gardner telah mengarang puluhan buku dan ratusan artikel, dan beberapa diantaranya telah dialihbahasakan ke dalam 26 bahasa,<sup>5</sup> diantaranya adalah *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (1983), (1993 ed.), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (1993), (1993 ed.), *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (1993), *Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Minds* (2004), dan lain-lain.

Gardner dilahirkan di Scranton, PA, pada tahun 1943.<sup>6</sup> Ia menikah dengan Ellen Winner, psikolog perkembangan yang mengajar di Boston College dan dikaruniai empat anak: Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976), dan Benjamin (1985). Kecintaan Gardner tertuju kepada keluarga dan pekerjaannya, sedangkan hobinya bepergian dan menyukai sejumlah jenis kesenian.

## 2. Latar Belakang *Multiple Intelligences*

Di tahun 1979 sebuah tim kecil peneliti di Harvard Graduate School of Education diminta oleh Bernard Van Leer Foundation dari Den Haag untuk melakukan penelitian mengenai topik besar: “Sifat Alami dan Realisasi Potensi Manusia”. Sebagai anggota yunior dari kelompok riset tersebut, dia mendapat tugas yang mengecilkan hatinya tetapi menghibur. Tugasnya, tak kurang dari

---

<sup>4</sup> Hernowo, *Bu Slim dan Pak Bill: Kisah tentang Kiprah Pendidik “Multiple Intelligences” di Sekolah*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet. 3, hlm. 90-92.

<sup>5</sup> Wikipedia, “Howard Gardner”, [Http://www.pz.harvard.edu/pis/hg.htm](http://www.pz.harvard.edu/pis/hg.htm). hlm. 1-2.

<sup>6</sup> Wikipedia, “Howard Gardner”, [Http://en.wikipedia.org/wiki/Howard\\_Gardner](http://en.wikipedia.org/wiki/Howard_Gardner), hlm. 1.

menulis monograf mengenai apa yang telah diterima dalam ilmu pengetahuan manusia mengenai sifat alami manusia belajar.

Ketika ia mulai penelitian yang mencapai puncaknya dalam penerbitan *Frames of Mind* di tahun 1983, dia memandang usaha ini sebagai peluang untuk melakukan sintesis usaha risetnya sendiri dengan anak-anak dan orang dewasa yang cedera otaknya. Sasarannya adalah menghasilkan pandangan mengenai pemikiran manusia yang lebih luas dan lebih lengkap dari pada yang telah diterima dalam penelitian belajar. Target yang ia incar adalah Konsep pengaruh dari Jean Piaget, yang memandang semua pemikiran manusia sebagai usaha keras ke arah pemikiran ideal; dan pencetusan buah pemikiran lazim mengenai inteligensi yang mengkaitkannya dengan kemampuan menyediakan jawaban singkat secara cepat pada masalah yang menyangkut keterampilan linguistik dan logika.<sup>7</sup>

Dalam usaha ini, ilmu pengetahuan mencoba menemukan uraian yang tepat mengenai inteligensi. Untuk mencoba menjawab pertanyaan ini, ia bersama rekan-rekannya mengadakan penelitian yang belum pernah dipertimbangkan secara bersamaan sebelumnya. Yakni, sebuah sumber mengenai apa yang sudah kita ketahui menyangkut pengembangan jenis ketrampilan yang berbeda dalam diri anak-anak normal dan informasi mengenai cara kemampuan ini hilang atau menyusut karena adanya kerusakan otak. Riset yang menyangkut pasien dengan kerusakan otak ini menghasilkan semacam bukti yang amat kuat, karena mencerminkan cara sistem syaraf mengalami evolusi selama beberapa milenium untuk menghasilkan jenis inteligensi yang berdiri sendiri.

Kelompok risetnya juga mengamai populasi khusus lain: orang-orang yang luar biasa, orang yang amat cerdas dalam bidang tertentu tetapi nyaris tidak memahami bidang yang lain (*idiot savant*), anak-anak penderita autisme, anak-anak yang tidak mampu belajar, semua yang menunjukkan profil pemahaman dengan perbedaan amat tajam; profil yang amat sulit dijelaskan

---

<sup>7</sup> Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003), hlm. 7-8



dalam arti pandangan inteligensi yang menggunakan unit. Mereka juga meneliti pemahaman pada berbagai jenis binatang dan dalam budaya yang amat berbeda. Akhirnya, mereka mempertimbangkan dua jenis bukti psikologi: hubungan di antara tes psikologi dari jenis yang dihasilkan oleh analisis statistik secara seksama dari sederetan tes sejenis, dan hasil dari usaha pelatihan keterampilan.<sup>8</sup>

Di lain sisi, orang Barat selalu mengandalkan pada penilaian intuitif mengenai seberapa cerdas orang lain. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian ahli psikologi Prancis bernama Alfred Binet (1900), dengan penemuan monumentalnya yang disebut dengan “tes inteligensi”; ukurannya IQ. Tes IQ digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam berpikir. Tes ini berfungsi sebagai suplemen untuk mengukur kualitas-kualitas inteligensi, seperti karakter, personalitas, bakat, ketekunan, dan aplikasi. Dalam hal ini, terdapat beberapa serangkaian tes yang meliputi klasifikasi, sinonim, antonim, analogi, kata ganda, gambar, diagram, kalkulasi dan logika.<sup>9</sup> Inteligensi ini hanya mempunyai satu dimensi akan kemampuan mental manusia, dan dapat diukur serta dinyatakan dalam angka.. Tentu saja, terdapat versi tes IQ dari versi yang lebih canggih. Salah satu diantaranya disebut *Scholastic Aptitude Test* (SAT).<sup>10</sup>

*Frames* menarik perhatian yang amat besar pada khalayak pendidik profesional.<sup>11</sup> Ia menawarkan pemikiran bahwa disamping terdapat pandangan satu dimensi tentang cara menilai pikiran orang, terdapat pandangan berkaitan dengan sekolah, yakni sebuah “pandangan seragam”. Dalam sekolah seragam, terdapat kurikulum inti, sekumpulan fakta yang harus diketahui setiap orang, dan hanya terdapat sedikit pilihan. Di sini, terdapat penilaian teratur, menggunakan peralatan kertas dan pensil, variasi dari IQ dan SAT.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>9</sup> Terry Page, *Uji IQ Anda: 4 Langkah untuk Mengetahui Kecerdasan Anda*, terj. Muhammad Afifi, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2007), hlm. 140.

<sup>10</sup> Howard Gardner, *op.cit*, hlm. 20.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 10.

Gardner mempunyai visi alternatif yang didasarkan pada pandangan mengenai pikiran yang berbeda secara radikal dan visi yang menghasilkan pandangan mengenai sekolah yang amat berbeda. Ini adalah pandangan pluralistik mengenai pikiran, mengakui banyak segi pemahaman berbeda dan berdiri sendiri, menerima bahwa orang mempunyai kekuatan memahami berbeda dan gaya pemahaman yang kontras. Dia memperkenalkan konsep mengenai sekolah yang berpusat pada individual dan menerima pandangan multi dimensi dari inteligensi. Model untuk sekolah ini sebagian didasarkan pada penemuan dari ilmu pengetahuan yang bahkan belum ada di masa Binet, yakni ilmu pengetahuan kognitif (pengetahuan mengenai pikiran) dan *neuroscience* (pengetahuan mengenai otak).<sup>12</sup> Hasilnya, penemuan mutakhir dalam *neuroscience* semakin membuktikan bahwa bagian-bagian tertentu otak bertanggung jawab dalam menata jenis inteligensi manusia.<sup>13</sup>

### 3. Definisi, Kriteria dan Macam *Multiple Intelligences*

Selama bertahun-tahun, Gardner telah melakukan penelitian mengenai perkembangan kapasitas kognitif manusia. Dia telah mendobrak tradisi umum Konsep inteligensi yang menganut dua asumsi dasar, yakni, kognisi manusia itu bersifat satuan dan setiap individu dapat dijelaskan sebagai makhluk yang memiliki inteligensi yang dapat diukur dan tunggal.<sup>14</sup>

Penelitian Gardner telah menguak rumpun inteligensi manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep inteligensi yang sungguh menyegarkan. Sebagaimana telah banyak diketahui dalam konsep pemetaan potensi otak, bahwa berbagai jenis inteligensi menempati suatu bagian otak tertentu.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 21.

<sup>13</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet.3, hlm. 19.

<sup>14</sup> Linda Campbell, *et.al.*, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, terj. Tim Intuisi, (Depok: Intuisi Press, 2006), Cet. 2, hlm. 1

<sup>15</sup> Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligences Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 2.

Gardner tidak memandang inteligensi manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun memiliki (1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia; (2) Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan; (3) Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.<sup>16</sup> Jadi, inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.<sup>17</sup>

Secara umum, Gardner memberikan syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai inteligensi, yaitu bersifat universal, kemampuan dasarnya adalah unsur biologis dan haruslah memenuhi delapan kriteria, yakni: *potential isolation by brain damage* (isolasi potensi yang disebabkan oleh kerusakan otak); *the existence of idiots' savants, prodigies and other exceptional individuals* (adanya savant, manusia ajaib, dan orang istimewa lainnya); *an identifiable core operation or set of operations* (memuat operasi inti atau rangkaian operasi khusus yang dapat diidentifikasi); *a distinctive development history, along with a definable set of 'end-state' performances* (memiliki sejarah pola perkembangan tertentu dari setiap inteligensi dan rumusan tegas mengenai 'keadaan akhir' seseorang yang mencapai tingkat kemahiran dalam suatu kecerdasan); *an evolutionary history and evolutionary plausibility* (riwayat evolusioner); *support from experimental psychological tasks* (dukungan dari tugas psikologi eksperimental); *support from psychometric findings* (unsur penguat dari temuan psikometrik); *susceptibility to encoding in a symbol system* (kemampuan untuk membuat pengkodean dalam sebuah sistem simbol).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Linda Campbell, *et.al.*, *op.cit*, hlm. 2.

<sup>17</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 21.

<sup>18</sup> Wikipedia, "Theory of Multiple Intelligences", [http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Theory Of Multiple Intelligences](http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Theory%20Of%20Multiple%20Intelligences), hlm. 1; Wikipedia, "Howard Gardner, Multiple Intelligences and Education", <http://Www.Infed.Org/Thinkers/Gardner.Htm>, hlm 2-3; Thomas R. Hoerr, *Becoming a Multiple Intelligences School*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2007), Cet.1, hlm. 12-13; Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 22-25; Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Konsep Multiple Intelligences*, *op.cit*, hlm. 227-239. Lihat juga, Hernowo, *Bu Slim dan Pak Bill: Kisah tentang Kiprah Pendidik "Multiple Intelligences" di Sekolah*, *op.cit*, hlm. 94-96.

Di awal penelitiannya, ia mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang inteligensi. Setelah kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya, ia menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia dalam buku fenomenalnya, *Frames of Mind* (1993), yakni inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*), inteligensi logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), inteligensi spasial (*spatial intelligence*), inteligensi musikal (*musical intelligence*), inteligensi gerak-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Pada bukunya *Intelligence Reframed* (2000), ia menambahkan adanya dua inteligensi baru, yaitu inteligensi naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*).<sup>19</sup> Jadi, *multiple intelligences* adalah macam atau ragam inteligensi yang terdiri dari inteligensi linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, gerak-badani, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial.

**a. Inteligensi Linguistik (*Linguistic Intelligence*): Word Smart**

Gardner menjelaskan inteligensi linguistik sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Dalam pengertian bahasa, orang itu mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap makna kata-kata (semantik), aturan diantara kata-kata (sintaksis), pada suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (pragmatik).<sup>20</sup> Tokoh-tokoh yang menonjol seperti Sukarno, Rosihan Anwar, Paus Yohanes Paulus II, Martin Luther King Jr, Winston Churchill.

---

<sup>19</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 19.

<sup>20</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 26-27.

Peserta didik yang mempunyai inteligensi linguistik tinggi senang mengekspresikan diri dengan bahasa, biasanya nilai bahasanya lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

**b. Inteligensi Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*): *Logic-Number Smart***

Inteligensi logis-matematis melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Ini adalah inteligensi yang digunakan ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental. Hal ini merupakan inteligensi yang digunakan akuntan pajak, *scientist*, programmer komputer, dan ahli matematika. Termasuk dalam inteligensi tersebut adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.<sup>21</sup> Tokoh-tokoh yang menonjol dalam inteligensi matematis logis misalnya Habibie, Einstein, John Dewey, Stephen Hawking.

Peserta didik yang mempunyai inteligensi matematis logis menonjol biasanya mempunyai nilai matematika yang baik, jalan pikirannya logis. Pikirannya rasional. Ia mudah belajar matematika dan sains. Peserta didik ini biasanya mudah belajar dengan skema, bagan, dan tidak begitu suka dengan bacaan yang panjang kalimatnya.

**c. Inteligensi Spasial (*Spatial Intelligence*): *Picture Smart***

Inteligensi spasial, terkadang disebut inteligensi visual atau visual-spasial, adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki inteligensi ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan *slide*.<sup>22</sup> Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya

---

<sup>21</sup> Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 20.

<sup>22</sup> Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 21.

dan mengenali perubahan itu, menggambarkan suatu hal/benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata, serta mengungkapkan data dalam suatu grafik. Juga kepekaan terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk, dan ruang. Beberapa tokoh berikut dapat dimasukkan dalam kelompok berinteligensi spasial-visual tinggi, seperti Pablo Picasso, Affandi, Sidharta, dan Michaelangelo.

Peserta didik yang berinteligensi spasial-visual yang baik akan dengan mudah belajar ilmu ukur ruang. Ia dengan mudah akan menentukan letak suatu benda dalam ruangan. Ia dapat membayangkan suatu bentuk secara benar, meski dapat perspektif. Bila menggambar suatu pemandangan dia dengan mudah menempatkan benda-benda pada tempatnya yang tepat, dan benar dimensinya.

#### **d. Inteligensi Musikal (*Musical Intelligence*): *Music Smart***

Inteligensi musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Inteligensi ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi; kemampuan untuk mencipta lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian.<sup>23</sup> Tokoh-tokoh yang menonjol seperti Erwin Gutawa, Melly Goeslaw, Mozart, Beethoven, Elton John.

Peserta didik yang mempunyai inteligensi musikal tinggi kentara dalam penampilannya bila sedang bernyanyi di kelas, juga dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan musik. Mereka biasanya bernyanyi dengan baik, dapat memainkan suatu alat musik bila ada, mudah mempelajari not dan lagu. Dan yang menarik, peserta didik ini akan mudah mempelajari suatu mata pelajaran lain bila mata pelajaran itu diterangkan dengan suatu lagu atau musik.

---

<sup>23</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. 3, hlm. 235.

**e. Inteligensi Gerak-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*): *Body Smart***

Inteligensi gerak-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah atau kemampuan mengendalikan dan meningkatkan fisiknya.<sup>24</sup> Dalam inteligensi ini termasuk keterampilan koordinasi dan fleksibilitas tubuh. Beberapa tokoh tersebut sering dimasukkan dalam mereka yang berinteligensi gerak-badani tinggi, yaitu Taufik Hidayat, Ade Rai, Christine Hakim, Tiger Woods, Charlie Chaplin.

Peserta didik yang mempunyai inteligensi gerak-badani biasanya suka menari, olahraga, dan suka bergerak. Peserta didik ini biasanya tidak suka diam. Ia selalu ingin menggerakkan tubuhnya, bila waktu luang dan tidak ada pelajaran, peserta didik ini langsung *keluyuran*.

**f. Inteligensi Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*): *People Smart***

Inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka, mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain juga termasuk dalam inteligensi ini.<sup>25</sup> Secara umum inteligensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Inteligensi ini banyak dipunyai oleh para komunikator, fasilitator, politisi, dan penggerak massa. Orang-orang seperti Soe Hok Gie, Arif Rahman Hakim, Mahatma Gandhi, Ronald Reagan, Ibu Theresa.

Peserta didik yang mempunyai inteligensi interpersonal tinggi mudah bergaul dan berteman. Ia mudah berkomunikasi dan mengumpulkan teman lain. Bila dilepas seorang diri, ia akan dengan cepat mencari teman. Dalam konteks belajar, ia lebih suka belajar bersama orang lain, suka mengadakan studi kelompok.

---

<sup>24</sup> Sintha Ratnawati (*ed.*), *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), Cet. 2, hlm. 168.

<sup>25</sup> Howard Gardner, *op.cit*, hlm. 24.

**g. Inteligensi Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*): *Self Smart***

Inteligensi intrapersonal adalah pengenalan diri. Seseorang dengan tingkat inteligensi intrapersonal yang tinggi mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya, kehendak dan ketakutannya, dan bisa bertindak berdasarkan pengetahuannya mengenai ini dalam cara yang sesuai.<sup>26</sup> Inteligensi adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptasi berdasar pengenalan diri itu. Termasuk dalam inteligensi ini adalah kemampuan berfleksibilitas dan keseimbangan diri. Orang lain punya kesadaran diri akan gagasan-gagasannya, dan mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi. Ia sadar akan tujuan hidupnya. Ia dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang. Salah seorang genius besar di wilayah ini adalah Sigmund Freud (psikoanalisis).

Peserta didik yang menonjol dalam inteligensi ini, sering terlihat diam, lebih suka bermenung di kelas. Ia lebih suka bekerja sendiri. Bila pendidik memberikan tugas bebas, peserta didik ini kadang diam lama merenungkan tugas itu sebelum mengerjakan sendiri. Pendidik yang tidak tahu, sering memarahi peserta didik ini karena ia nampak tidak mendengarkan dan hanya melamun. Padahal ia sebenarnya sedang berpikir dalam.

**h. Inteligensi Naturalis atau Lingkungan (*Naturalist Intelligence*): *Nature Smart***

Gardner menjelaskan inteligensi lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan akan alam.<sup>27</sup> Peserta didik yang mempunyai inteligensi lingkungan tinggi kiranya

---

<sup>26</sup> Daniel Goleman, *et.al*, *The Creative Spirit: Nyalakan Jiwa Kreatifmu di Sekolah, Tempat Kerja, dan Komunitas*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), hlm. 117.

<sup>27</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 42.



dapat dilihat pada kemampuan mengenal, mengklasifikasi, dan menggolongkan tanaman-tanaman, binatang, serta alam mini yang berada di sekolah. Tokoh pada inteligensi ini adalah Prof. Hembing, Charles Darwin.

Peserta didik yang berintelengensi lingkungan tinggi akan senang bila ada acara di luar sekolah, seperti berkemah bersama di pegunungan, karena dia akan dapat menikmati keindahan alam.

**i. Inteligensi Eksistensial (*Existential Intelligence*): *Existent Smart***

Dr. Gardner merumuskan inteligensi eksistensial sebagai inteligensi yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Gardner merumuskan kemampuan inti inteligensi eksistensial ke dalam dua bagian, yakni menempatkan diri sendiri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh -- yang tak terbatas maupun yang amat kecil, dan menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial -- makna hidup, makna kematian, keberadaan akhir dari dunia jasmani dan psikologi, pengalaman batin seperti kasih kepada manusia lain, atau terjun secara total ke dalam suatu karya seni.<sup>28</sup> Inteligensi ini menyangkut kemampuan untuk selalu menghargai apa yang ada dan apa yang sedang terjadi untuk diolah menjadi sesuatu yang bermanfaat guna mencapai kesuksesan hidup.<sup>29</sup> Tokoh-tokohnya adalah Buya Hamka, Syekh Nawawi Al-Bantani, KH. Makhrus Ali, Socrates, Plato, Thomas Aquinas, Descartes, Immanuel Kant, Nietzsche.

Peserta didik yang menonjol disini sering kali mengajukan pertanyaan yang jarang dipikirkan orang, termasuk pendidiknya sendiri. Misalnya tiba-tiba ia bertanya, "Mengapa aku ada di sekolah, di tengah teman-teman, untuk apa ini semua?" "Apa semua manusia akan mati? Kalau semua akan mati, untuk apa aku hidup?", "Apakah hidup itu?", "Menyangkut apakah hidup itu?", "Mengapa ada orang jahat?", "Kemanakah umat manusia menuju?" dan "Apakah Tuhan itu ada?"

---

<sup>28</sup> Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Konsep Multiple Intelligences*, op.cit, hlm. 218-219.

<sup>29</sup> Fritz Sumantri dan ratih Purwarini (eds.), *Latihan Otak 10 Menit dalam Sehari Selama 26 Hari dengan Metode Fritz's Brain*, (Bandug: Medium, 2007), Cet. 2, hlm. 65.

merupakan titik awal yang penting dari suatu penjelajahan ke dalam konsep yang lebih mendalam.

#### **4. Implikasi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran**

##### **a. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences***

Menurut Gardner, inteligensi merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada di beragam otak. Semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi juga bekerja sendiri-sendiri. Yang terpenting, inteligensi tidak statis atau ditentukan sejak lahir. Seperti otot, inteligensi dapat berkembang sepanjang hidup asal terus dibina dan ditingkatkan.<sup>30</sup> Disinilah, pendidikan memiliki andil besar dan pendidik memiliki peran untuk membantu perkembangan inteligensi peserta didik. Menurut Haggerty, sebagaimana dikutip oleh Paul Suparno, ia mengungkapkan beberapa prinsip umum pembelajaran untuk membantu mengembangkan *multiple intelligences* pada peserta didik.<sup>31</sup>

*Pertama*, pendidikan harus memperhatikan semua kemampuan intelektual. Maka, mengajar tidak diperkenankan hanya berfokus pada inteligensi bahasa dan logis-matematis saja, akan tetapi perlu diperkenalkan pada inteligensi yang lain. *Kedua*, pendidikan seharusnya individual. Pendidikan seharusnya lebih personal, dengan memperhatikan inteligensi setiap peserta didik. Mengajar seluruh peserta didik dengan materi dan cara yang sama, jelas tidak menguntungkan bagi peserta didik dan tidak memperhatikan perbedaan yang ada. Pendidik perlu menggunakan banyak cara untuk membantu peserta didik. *Ketiga*, pendidikan harus menyemangati peserta didik untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka. Peserta didik perlu diberi kebebasan untuk menggunakan cara belajar dan cara kerja berdasarkan minat mereka. Peserta didik perlu dibantu untuk mengerti potensi intelektual mereka dan bagaimana mengembangkannya. *Keempat*, sekolah harus dapat menyediakan fasilitas

---

<sup>30</sup> Hernowo, *Menjadi Pendidik yang Mau dan Mampu Mengajar secara Kreatif*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), Cet. 2, hlm. 61.

<sup>31</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 65-67.

dan sarana yang dapat dipergunakan peserta didik untuk melatih kemampuan intelektual mereka berdasarkan *multiple intelligences*. Kelima, evaluasi belajar harus lebih kontekstual. Keenam, pendidikan sebaiknya tidak dibatasi di dalam ruangan atau gedung sekolah. Konsep ini memungkinkan agar pendidikan juga dilaksanakan di luar sekolah, lingkungan masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, serta kontak dengan komunitas luar dan para ahli.

#### **b. Implikasi *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran**

Gardner telah membedakan antara inteligensi lama yang diukur dengan IQ dan *multiple intelligences* yang ia temukan. Dalam pengertian lama, inteligensi seseorang dapat diukur dengan tes tertulis (tes IQ); IQ seseorang tetap sejak lahir dan tidak dapat dikembangkan secara signifikan; dan hal yang menonjol dalam pengukuran IQ adalah kemampuan matematis-logis dan linguistik. Sedangkan menurut Gardner, inteligensi seseorang bukan hanya dapat diukur dengan tes tertulis, melainkan lebih cocok dengan bagaimana cara orang itu memecahkan persoalan dalam hidup nyata; inteligensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan; dan terdapat banyak jumlah inteligensi.<sup>32</sup> Hal ini, tentunya memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah. Apa yang diubah dalam proses mengajar pendidik dan proses belajar peserta didik akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

##### **1). Bagi Pendidik**

Pandangan-pandangan Gardner telah menginspirasi para pendidik untuk mengajar dengan cara yang sesuai dengan inteligensi dan karakteristik peserta didik. Mereka akan menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki sembilan inteligensi tersebut, tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda.<sup>33</sup> Apabila seorang pendidik masa kini menggunakan teori

---

<sup>32</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 19.

<sup>33</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet. 1, hlm. 251-251.

Gardner, selain dia akan didorong untuk mengajar secara kreatif (menggunakan minimal sembilan cara), ia pun akan memandang peserta didiknya secara positif dan sebuah pembelajaran dapat dibangun secara menyenangkan dan demokratis.<sup>34</sup> Secara umum, implikasi konsep ini bagi teknik mengajar pendidik adalah.<sup>35</sup>

- a) Pendidik perlu mengerti jenis inteligensi masing-masing peserta didik mereka.
- b) Pendidik perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai inteligensi, bukan hanya dengan inteligensi yang menonjol pada dirinya.
- c) Pendidik perlu mengajar sesuai dengan inteligensi peserta didik, bukan dengan inteligensi dirinya sendiri yang tidak cocok dengan inteligensi peserta didik.
- d) Dalam mengevaluasi kemajuan peserta didik, pendidik perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan *multiple intelligences* ini.

## 2). Bagi Peserta Didik

Pembelajaran menggunakan *multiple intelligences*, berarti peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan inteligensi selain inteligensi bahasa dan logis-matematis. Konsep ini juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan inteligensi terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran dan kecakapan tradisional.<sup>36</sup> Semua peserta didik memiliki seluruh kemampuan ini pada belahan otak kanan dan kirinya. Hanya saja, antara satu orang dengan lainnya berbeda mengenai hal yang lebih menonjol. Jika pengetahuan ini bisa diketahui

---

<sup>34</sup> Hernowo, *Menjadi Pendidik yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet. 2, hlm. 65-69.

<sup>35</sup> Paul Suparno, *op.cit*, , hlm. 57.

<sup>36</sup> Thomas R. Hoerr, *op.cit*, hlm. 1.

lebih dini, kekurangan dari salah satu atau lebih kemampuan itu bisa dikembangkan dan ditingkatkan.<sup>37</sup>

Maka, untuk dapat membantu peserta didik belajar, peserta didik perlu dibantu untuk mengerti inteligensi mereka masing-masing. Selanjutnya, mereka dibantu untuk belajar dengan inteligensi yang menonjol pada diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat melihat kekuatan dan cara belajar mana yang cocok dan mana yang kurang. Sisi yang minim inilah, yang nantinya yang perlu dibantu oleh pendidik.<sup>38</sup> *Multiple intelligences* telah memberikan konsep mengenai kekayaan, keragaman cara belajar<sup>39</sup> dan membantu dalam mengenali kekuatan individu peserta didik.<sup>40</sup> Adapun cara atau gaya belajar berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

#### (1) Belajar dengan Cara Linguistik

Cara belajar terbaik dalam bidang ini adalah dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Cara terbaik memotivasi peserta didik adalah sering berdialog, menyediakan banyak buku, rekaman dan menciptakan peluang untuk menulis.

#### (2) Belajar dengan Cara Logis-Matematis

Peserta didik yang mempunyai kelebihan dalam bidang ini belajar dengan membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Mereka belajar secara ilmiah, berpikir logis, dengan proses berpikir secara matematis dan bekerja dengan angka. Sebaiknya, pendidik memberikan materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, waktu yang berlimpah untuk mempelajari gagasan baru,

---

<sup>37</sup> Sintha Ratnawati (ed.), *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), Cet. 2, hlm. 167.

<sup>38</sup> Paul Suparno, *op.cit.*, hlm. 59.

<sup>39</sup> Hernowo, *Menjadi Pendidik yang Mau dan Mampu Mengajar secara Kreatif*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2006), Cet. 2, hlm. 60.

<sup>40</sup> Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word ++ Translation Service, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 120

kesabaran dalam menjawab pertanyaan dan penjelasan logis untuk jawaban yang pendidik berikan.

(3) Belajar dengan Cara Spasial (Visual-Spasial)

Peserta didik yang unggul dalam bidang ini paling efektif belajar secara visual. Mereka perlu diajari melalui gambar, metafora, visual dan warna. Cara terbaik untuk memotivasi mereka adalah melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta dan grafik.

(4) Belajar dengan Cara Musikal

Peserta didik dengan inteligensi musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apapun dengan lebih mudah jika dinyanyikan, diberi ketukan atau disiulkan.

(5) Belajar dengan Cara Gerak-Badani

Peserta didik yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan yang bersifat gerak, dinamik dan viseral. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan melalui seni peran, improvisasi dramatis, gerakan kreatif dan semua jenis kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik.

(6) Belajar dengan Cara Interpersonal

Cara belajar terbaik peserta didik yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan saling bekerjasama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dengan orang lain melalui pembelajaran kolaboratif, tugas sosial atau jasa, menghargai perbedaan, membangun perspektif beragam.

(7) Belajar dengan Cara Intrapersonal

Peserta didik dengan kecenderungan ke arah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri, dan menentukan kemajuan mereka melalui proyek apapun yang mereka minati. Pendidik dapat memotivasi mereka dengan membangun suatu lingkungan untuk mengembangkan pengetahuan diri, mengetahui diri sendiri melalui

orang lain, pendidikan inteligensi emosional dan merefleksikan ketakjuban dan tujuan hidup.

#### (8) Belajar dengan Cara Naturalis

Peserta didik yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka, juga senang bila ada acara di luar sekolah .

#### (9) Belajar dengan Cara Eksistensial

Peserta didik yang berbakat dalam jenis inteligensi ini belajar dengan menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Banyak peserta didik yang memiliki kebijaksanaan yang melebihi usianya dalam hal-hal semacam ini. Pendidik perlu menciptakan suatu lingkungan yang dapat menjamin tumbuhkembangnya kesadaran eksistensial, sehingga berbagai tantangan yang menghadap dapat dimanfaatkan untuk kehidupan, dengan ibadah, berdoa, meditasi, renungan, retreat.<sup>41</sup>

### 3). Bahan Ajar

Bahan pelajaran mempengaruhi hasil belajar yang dicapai, karena bahan itu ada yang luas dan sempit, ada yang kompleks dan sederhana, ada yang sulit dan mudah, ada yang abstrak dan konkret, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam penyajian dilakukan dengan cara yang berangsur-angsur dan berurut, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju sulit, dari yang konkret menuju abstrak, dari yang bersifat umum menuju ke sifat khusus, dan seterusnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian II: Sekolah Masa Depan*, terj. Word ++ Translation Service, (Bandung: Kaifa, 2001), Cet.2, hlm. 342-354. Lihat Linda Campbell, *et.al.*, *op.cit*, hlm. 13-204. Lihat juga, Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, *op.cit*, hlm. 77-80.

<sup>42</sup> Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 103.

#### 4). Peralatan dan Media

Konsep ini menaruh perhatian mendalam terhadap media pembelajaran. Karena bentuk pendekatan bervariasi, jelas bahwa media pembelajaranpun perlu bervariasi, bukan hanya dengan papan tulis dan kapur. Maka, sekolah perlu mempersiapkan dan menyediakan peralatan yang juga bermacam-macam, seperti musik, video, alat tulis, studi kelompok, dan sebagainya. Tanpa peralatan yang sesuai, pembelajaran model ini tidak akan jalan dan pendidik cenderung akan kembali kepada pembelajaran klasik, yaitu ceramah.<sup>43</sup>

#### 5). Pendekatan

*Multiple intelligences* mempengaruhi bagaimana materi itu sendiri disajikan dan dipelajari. Pembelajaran berbeda dengan model klasik yang hanya dengan ceramah dan hitungan tetapi lebih dengan inteligensi yang bervariasi, sehingga lebih menyenangkan bagi peserta didik yang sedang belajar. Model ini juga menekankan pendekatan yang lebih personal dalam pendidikan karena situasi dan kekhasan peserta didik diperhatikan.<sup>44</sup>

#### 6). Evaluasi

Peserta didik yang muncul di ruangan tes rentan terhadap serangkaian efek samping pengetesan yang bisa mempengaruhi hasil tes. Melalui serangkaian petunjuk nonverbal, pemberi tes sering secara tidak sadar memanipulasi hasil tes. Pemberi tes, tanpa sadar bisa secara tidak sengaja memanipulasi perilaku seorang anak peserta tes yang bisa merugikan atau menguntungkannya. Karena mengetahui alasan mengapa seorang anak diminta mengikuti tes, pemberi tes sudah memperkirakan hasil tesnya. Hal ini merugikan si anak yang diduga mempunyai masalah belajar, karena si pemberi tes akan mencari-cari gejala kesulitan yang diperlihatkan si anak dan secara tidak sengaja membuatnya memberikan jawaban yang salah atau tak bisa memberinya kesempatan untuk

---

<sup>43</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 57.

<sup>44</sup> Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 53.



mengerjakan tes dengan baik. Apapun hasilnya, jelas bahwa tes-tes ini tidak secara obyektif menguji kemampuan seorang anak. Adapun metode evaluasi alternatif adalah:

(a) Tes *Criterion-Referenced*

Ini adalah evaluasi yang tidak saling membandingkan peserta didik secara statistik. Tes ini melaporkan berbagai keterampilan yang benar-benar sudah dikuasai peserta didik, sekaligus target-target yang masih harus dicapai. Dengan memberikan hasil tes yang konkret dan positif, tes uji memberikan informasi konstruktif yang bisa digunakan orang tua dan guru untuk semakin meningkatkan tingkat pencapaian peserta didik.

(b) Tes Informal

(c) Observasi

Observasi memberi guru peluang untuk melihat peserta didik dalam konteks bermakna dan melakukan hal-hal yang benar-benar berkaitan dengan hidup mereka. Apapun yang merupakan hasil pengamatan di rumah atau sekolah sepanjang hari bisa menilai informasi penting.

(d) Dokumentasi

Semua materi yang dikumpulkan sebagai “portofolio” prestasi belajar, atau dirangkum dalam sebuah laporan, akan memperlihatkan sosok sejati peserta didik daripada sekumpulan nilai tes yang tak bermakna.

(e) Penilaian Berbasis *Multiple Intelligences*

Ini adalah beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan peserta didik di sekolah untuk menunjukkan penguasaan sebuah mata pelajaran dalam sembilan cara.

Linguistik: Laporan tertulis, laporan lisan, puisi, esai, drama, dialog

tertulis.

Logis-matematis: Percobaan, tabel statistik, diagram venn, program komputer.

Spasial: menggambar, foto, mural, sketsa atau diagram, peta pikiran, pameran.

Gerak-badani: akting, drama, tari, peragaan, proyek tiga dimensi, pameran.

Musik: lagu, ketukan, senandung, pertunjukan musik, penampilan sound effect, konseptualisasi musik.

Interpersonal: diskusi kelompok, belajar kelompok, debat, simulasi kelompok, wawancara.

Intrapersonal: mengisi buku harian, *software* yang kecepataannya diatur sendiri, kliping, proyek independen.

Naturalis: proyek ekologi, penggunaan tanaman atau hewan dalam evaluasi, kerja lapangan, penelitian tentang alam.

Eksistensial: kekhusyukan dalam berdo'a, mengisi buku harian.<sup>45</sup>

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah**

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Sebagai bentuk dari sistem pendidikan nasional adalah terjadinya kesinambungan antar satuan pendidikan, dimulai dengan adanya kesinambungan pendidikan dari pendidikan dasar hingga menengah, bahkan ke tingkat tinggi.<sup>46</sup>

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah

---

<sup>45</sup> Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, op.cit, hlm. 44-51.

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, hlm. 1.

Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Fokus pembahasan kali ini, diarahkan pada pendidikan menengah, khususnya Madrasah Aliyah.

### **1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah**

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>47</sup>

### **2. Ruang Lingkup dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek Al Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>48</sup> Adapun pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah adalah:

- a. *Keimanan*, yaitu memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini.

---

<sup>47</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Jakarta: Puskur, 2007), hlm. 2.

<sup>48</sup> *Ibid.*

- b. *Pengamalan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. *Fungsional*, menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian.<sup>49</sup>

### **3. Program Pengajaran, Struktur Kurikulum, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Sistem Penilaian Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah**

#### **a. Program Pengajaran dan Struktur Kurikulum**

Program pengajaran sekolah menengah atas terdiri dari program pengajaran umum dan program pengajaran khusus. Program pengajaran umum merupakan pengajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik kelas X. Program pengajaran khusus diselenggarakan di kelas XI dan dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program pengajaran khusus terdiri dari: Program Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Alam, dan Program Pengetahuan Sosial.

Struktur kurikulum Madrasah Aliyah meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan. Struktur

---

<sup>49</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 170-171.

kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.

### **1). Struktur Kurikulum Kelas X**

Kurikulum Madrasah Aliyah kelas X terdiri atas 17 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Fiqh, dengan alokasi waktu empat jam pembelajaran.

### **2). Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII**

Kelas XI dan XII Program IPA, Program IPS, Program Bahasa terdiri atas 12 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI adalah Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan Fiqh, sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII adalah Al Qur'an Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>50</sup>

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

### **1). Waktu Belajar**

Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Beban pelajaran melalui 45 menit tatap muka, 25 menit penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dialokasikan sebanyak 4 jam pembelajaran. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.<sup>51</sup>

### **2). Sistem Pengajaran**

Pada umumnya, kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan peserta didik dengan sistem klasikal dimana sekelompok peserta didik dengan

---

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar Isi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 5-9.

<sup>51</sup> Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/U/1993, *Landasan, Program dan Pengembangan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 23.

kemampuan rata-rata hampir sama, dengan usia yang hampir sama, menerima pelajaran dari seorang pendidik dalam mata pelajaran tertentu, supaya ada diskusi dalam waktu dan tempat yang sama. Bila diperlukan dapat dibentuk kelompok sesuai dengan tujuan dan keperluan pengajaran.

Pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar mengembangkan kemampuan psikis dan fisik serta kemampuan penyesuaian sosial peserta didik secara utuh. Dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi atau memasuki lapangan kerja, perlu dilaksanakan peserta didik pula kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam belajar dan mengemukakan pendapat, berpikir secara teratur, kritis, disiplin, dan keberanian dalam mengambil suatu keputusan. Mengingat kekhasan setiap mata pelajaran, cara penyajian pelajaran atau metode mengajar<sup>52</sup> hendaknya memanfaatkan berbagai sarana penunjang seperti kepustakaan, alat peraga, lingkungan alam, sosial, dan budaya serta nara sumber.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Metode pengajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah adalah. (1). *Ceramah*, pendidik memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu tertentu dan di tempat tertentu; (2). *Diskusi*, pendidik merangsang peserta didik untuk mendialogkan sesuatu, mempersoalkan, lalu secara bersama-sama memecahkan masalah; (3). *Eksperimen*, pendidik merangsang peserta didik untuk melakukan uji coba terhadap permasalahan tertentu; (4). *Demonstrasi*, pendidik memperagakan sesuatu sebagai alat bantu untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu; (5). *Pemberian Tugas*, pendidik memberikan tugas tertentu dan peserta didik mengerjakannya yang kemudian dipertanggungjawabkan; (6). *Sosiodrama*, pendidik merekayasa suatu simulasi dalam bentuk drama yang melibatkan sekelompok peserta didik untuk memainkan suatu cerita tertentu agar memperoleh pemahaman yang diharapkan; (7). *Drill (Latihan)*, pendidik memberikan latihan agar kecakapan tertentu dapat dikuasai oleh peserta didik; (8). *Kerja Kelompok*, pendidik membentuk kelompok-kelompok, dan masing-masing diberikan tugas untuk memecahkan suatu masalah atau menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama; (9). *Tanya Jawab*, pendidik merangsang peserta didik untuk bertanya terhadap suatu materi yang belum atau kurang dipahami peserta didik; (10). *Proyek*, pendidik menyuguhkan berbagai masalah dan peserta didik secara bersama-sama menghadapi masalah tersebut dan memecahkannya dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Lihat, Amin Thaib dan Ahmad Robie, *Standar Supervisi Pendidikan pada MA*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), hlm. 64-65.

<sup>53</sup> Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/U/1993, *loc.cit*.

### 3). Kegiatan Perbaikan dan Pengayaan

Kegiatan perbaikan adalah kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami bahan kajian atau pelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan. Kegiatan pengayaan adalah kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk perluasan dan pendalaman bahan kajian atau pelajaran bagi peserta didik yang telah mencapai tingkat penguasaan minimal lebih awal dari pada rata-rata peserta didik lainnya. Kegiatan perbaikan dan pengayaan dilaksanakan peserta didik dengan menggunakan waktu yang disediakan sesuai dengan keadaan kebutuhan.<sup>54</sup>

#### d. Sistem Penilaian

##### 1). Penilaian Kemajuan Belajar

Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik adalah upaya pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penilaian ini juga memberikan umpan balik bagi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>55</sup>

##### 2). Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 24.

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>56</sup> *Ibid*.

### 3). Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas peserta didik dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 72 ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan menengah, setelah : (1). Menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (2). Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok mata pelajaran; (3) Lulus ujian sekolah/ madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (4). Lulus Ujian Nasional.<sup>57</sup>

### 4. Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKL dan SK-MAPEL) Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah

Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MAPEL) Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- a. Memahami ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
- c. Berperilaku terpuji seperti *husnuzzhan*, taubat dan *raja'* dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyraf*, *tabzir* dan fitnah.
- d. Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam.
- e. Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonsia dan di dunia.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia., *op.cit*, hlm. 28.



Adapun Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SK-MAPEL) Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah yang dikembangkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006, adalah sebagai berikut:

**a. Al Qur'an Hadis**

Standar Kompetensi mata pelajaran Al Qur'an Hadis kelas X adalah:

- 1). Mampu mendefinisikan Al Qur'an dan wahyu, memahami cara dan hikmah wahyu dan Al Qur'an diturunkan, mengidentifikasi kedudukan, fungsi dan tujuan serta pokok-pokok isi Al Qur'an, mengenal kemukjizatan Al Qur'an, dan mengenal cara kedudukan, dan cara mencari surat dan ayat Al-Qur'an.
- 2). Mampu mengidentifikasikan persamaan dan perbedaan Hadis, sunnah, khabar dan atsar, mengenal unsur-unsur Hadis dan beberapa kitab kumpulan Hadis.

Adapun standar kompetensi untuk kelas XI semua program adalah:

- 1). Mampu mengidentifikasi kemurnian dan kesempurnaan Al Qur'an, menerapkan prinsip Al-Qur'an sebagai sumber nilai, mengenali nikmat Allah dan mensyukurinya, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an tentang pemanfaatan alam.
- 2) Mampu menerapkan ajaran Al Qur'an Hadis tentang pola hidup sederhana, pokok-pokok kebajikan dan amar ma'ruf nahi munkar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Sedangkan Standar Kompetensi untuk kelas XII semua program adalah:

- 1). Mampu menerapkan ajaran Al Qur'an Hadis tentang pola hidup sederhana.
- 2). Mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an mengenai dakwah, tanggung jawab manusia, kewajiban berlaku adil dan jujur.
- 3). Mampu menerapkan ajaran Al Qur'an Hadis tentang etika pergaulan, kerja keras, pembangunan pribadi dan masyarakat dan mengenai ilmu

pengetahuan.<sup>59</sup>

## **b. Akidah Akhlak**

Standar Kompetensi mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X adalah:

- 1) Memahami dan meyakini hakikat Akidah Islam dan Akhlak Islam serta mampu menganalisis secara ilmiah hubungan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada malaikat serta mampu menganalisisnya secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji (kreatif, dinamis, dan tawakkal) dan menghindari akhlak tercela (pasif, pesimis, putus asa, dan bergantung pada orang lain) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memahami dan meyakini kebenaran kitab-kitab Allah serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak mulia (bersikap amanah dan berpikir dan berorientasi masa depan) dan menghindari Akhlak tercela (memfitnah, mencuri, picik, hedonisme, ananiah, dan materialistik) dalam kehidupan sehari-hari

Adapun Standar Kompetensi untuk kelas XI semua program adalah:

- 1) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada Rasul dan beriman kepada hari akhir serta mampu menganalisis secara ilmiah dan bersikap, berperilaku terpuji memperkuat kehidupan masyarakat (solidaritas, *zuhud*, *tasamuh*, *ta'awun*, saling menghargai, dan tidak ingkar janji) dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memahami dan meyakini hakikat iman kepada qadla dan qadar serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji terhadap bangsa dan negara dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memahami hakikat Ilmu Kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi, dan tasawuf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 12.

### c. Fiqh

Standar Kompetensi mata pelajaran Fiqh kelas X adalah memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang thaharah, ibadah, penyelenggaraan jenazah dan konsep muamalah serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelas XI adalah memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang Pidana, Hudud, Munakahat, Waris dan Wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kelas XII semua program adalah memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang Khilafah, Peradilan, Sumber Hukum Islam, Dasar Hukum Islam dan Kaidah Hukum Islam serta mampu memedomaninya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

### d. Sejarah Kebudayaan Islam

Standar Kompetensi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII semua program adalah:

- 1). Kemampuan mendeskripsikan, mengidentifikasi dan mengevaluasi sejarah Islam di Andalusia dan mengambil hikmahnya.
- 2). Kemampuan mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengevaluasi dan merumuskan gerakan modernisasi dunia Islam, latar belakang dan dampaknya serta mengambil hikmahnya.
- 3). Kemampuan mengidentifikasi, mengenal, dan mendeskripsikan perkembangan Islam di Indonesia dan mengambil hikmahnya.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 24.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 36.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 52.



## **BAB IV**

### **ANALISIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* MENURUT HOWARD GARDNER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA JENJANG MADRASAH ALIYAH**

#### **A. Corak Pemikiran Howard Gardner**

Konsep tentang *Intelligence Quotient (IQ)* memberi pengaruh besar terhadap imajinasi berjuta-juta orang. Cukup lama orang beranggapan bahwa IQ merupakan penentu kesuksesan belajar dan hidup seseorang. Padahal, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi seseorang, yakni faktor genetik, lingkungan, asupan nutrisi pada zat makanan hingga faktor kejiwaan, sehingga tiap peserta didik merupakan pribadi tersendiri dan memiliki kekuatan khusus dalam diri mereka.

Adalah Howard Gardner -- seorang profesor di bidang pendidikan Harvard Graduate School of Education, juga seorang *Adjunct Professor* di jurusan Psikologi di Harvard University, *Adjunct Professor* bidang *Neurology* di Boston University School of Medicine, dan mengepalai *Steering Committee* dari Project Zero -- penemu teori *multiple intelligences* lewat bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983, yang sebenarnya, merupakan sebuah kritik dengan mengemukakan pandangan bahwa terdapat lebih dari satu inteligensi manusia yang berada di luar jangkauan instrumen pengukur *psikometrik standar*.

Gagasan ini dimulai ketika ia melakukan penelitian mengenai “Sifat Alami dan Realisasi Potensi Manusia”. Dia memandang tugasnya untuk menulis monograf mengenai apa yang telah diterima dalam ilmu pengetahuan manusia mengenai sifat alami manusia belajar, sebagai peluang untuk melakukan sintesis usaha risetnya sendiri. Sasaran penelitiannya adalah menghasilkan pandangan mengenai pemikiran manusia yang lebih luas dan lebih lengkap dari pada yang telah diterima dalam penelitian belajar. Target yang ia incar adalah teori pengaruh dari Jean Piaget<sup>1</sup>, yang memandang semua pemikiran manusia sebagai

---

<sup>1</sup> Piaget adalah seorang psikolog *cognitive developmental* karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar

usaha keras ke arah pemikiran ideal; dan pencetusan buah pemikiran lazim mengenai inteligensi yang mengkaitkannya dengan kemampuan menyediakan jawaban singkat secara cepat pada masalah yang menyangkut keterampilan linguistik dan logika.

Dalam usaha ini, ilmu pengetahuan mencoba menemukan uraian yang tepat mengenai inteligensi. Untuk mencoba menjawab pertanyaan ini, ia bersama rekan-rekannya mengadakan penelitian yang belum pernah dipertimbangkan secara bersamaan sebelumnya. Yakni, sebuah sumber mengenai apa yang sudah kita ketahui menyangkut pengembangan jenis keterampilan yang berbeda dalam diri anak-anak normal dan informasi mengenai cara kemampuan ini hilang atau menyusut karena adanya kerusakan otak. Riset yang menyangkut pasien dengan kerusakan otak ini menghasilkan semacam bukti yang amat kuat, karena mencerminkan cara sistem syaraf mengalami evolusi selama beberapa milenium untuk menghasilkan jenis inteligensi yang berdiri sendiri.

Kelompok risetnya juga mengamati populasi khusus lain: orang-orang yang luar biasa, orang yang amat cerdas dalam bidang tertentu tetapi nyaris tidak memahami bidang yang lain (*idiot savant*), anak-anak penderita autisme, anak-anak yang tidak mampu belajar, semua yang menunjukkan profil pemahaman dengan perbedaan amat tajam; profil yang amat sulit dijelaskan dalam arti pandangan inteligensi yang menggunakan unit. Mereka juga meneliti pemahaman pada berbagai jenis binatang dan dalam budaya yang amat berbeda. Akhirnya, mereka mempertimbangkan dua jenis bukti psikologi: hubungan di antara tes psikologi dari jenis yang dihasilkan oleh analisis statistik secara seksama dari sederetan tes sejenis, dan hasil dari usaha pelatihan keterampilan.

Akhirnya, dalam bukunya *Multiple Intelligences*, sebagai hasil penelitian lanjutan dari studi awal Howard Gardner (1983) dalam *Frames of Mind*, saat ini sudah diketahui secara luas bahwa inteligensi bukanlah “sebuah kapasitas umum

---

individu. Dia adalah salah seorang psikolog suatu teori komprehensif tentang perkembangan inteligensi atau proses berpikir. Sebagai ahli biologi, Piaget meneliti perkembangan intelektual berdasarkan dalil bahwa struktur intelektual terbentuk di dalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan. Lihat Raharjo, “Implementasi Teori Inteligensi Piaget dalam Pembentukan Kepribadian”, dalam Soebahar, M. Erfan, *Jurnal Pendidikan Islami*, X, 1, Mei, 2001.

yang tunggal” (hlm. 21). Inteligensi juga bukan merupakan kapasitas tetap yang ditentukan hanya oleh warisan genetik dan diturunkan secara seketika dan hanya sekali pada saat kelahiran. Gardner telah menunjukkan bahwa inteligensi dapat diubah. “Inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk, yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat” (hlm. 22). Inteligensi tidak dapat dipisahkan dari konteks “dimana manusia hidup dan berkembang”.

Para ilmuwan sekarang melihat inteligensi sebagai sebuah interaksi antara kecenderungan dan potensi di satu pihak, dengan kesempatan dan hambatan di lain pihak, yang sifatnya khas budaya yang menjadi latar belakang. Inteligensi merupakan bakat alamiah dari seluruh hal yang terkait dengan kepribadian dan kompetensi manusia. Inteligensi tidak terlepas dari proses berpikir manusia. Sebagai bentuk aktivitas, berpikir merupakan tingkahlaku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai pergantian hal-hal yang konkret. Keterampilan berpikir merupakan keterampilan mental yang memadukan inteligensi dengan pengalaman.

Gardner juga memberikan kriteria pada kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai inteligensi, yaitu bersifat universal, kemampuan dasarnya adalah unsur biologis dan haruslah memenuhi delapan kriteria di bawah ini. Yakni isolasi potensi yang disebabkan oleh kerusakan otak; adanya savant, manusia ajaib, dan orang istimewa lainnya; memuat operasi inti atau rangkaian operasi khusus yang dapat diidentifikasi; memiliki sejarah pola perkembangan tertentu dari setiap inteligensi dan rumusan tegas mengenai ‘keadaan akhir’ seseorang yang mencapai tingkat kemahiran dalam suatu inteligensi; riwayat evolusioner; dukungan dari tugas psikologi eksperimental; unsur penguat dari temuan psikometrik; dan kemampuan untuk membuat pengkodean dalam sebuah sistem simbol.

Dengan menggunakan kriteria ini, Gardner mengajukan sembilan inteligensi yang berbeda, yakni linguistik, logis-matematis, spasial, musik, gerak-badani, interpersonal, intrapersonal, naturalis atau lingkungan dan eksistensial.

Definisi dan kriteria Gardner tentang inteligensi manusia tersebut menegaskan hakekat teori dan corak pola pikirnya. *Multiple intelligences* merupakan validasi tertinggi bahwa perbedaan individu adalah sebuah keniscayaan. Jelaslah kiranya, bahwa corak pemikiran Howard Gardner dilandasi oleh pengetahuan kognitif (pengetahuan mengenai pikiran) dan *neuroscience* (pengetahuan mengenai otak). Hal ini juga dilatarbelakangi dengan profesi dan kemampuannya sebagai profesor pendidikan, psikolog, peneliti sekaligus *neurobiolog*, dan sasaran penelitiannya pada teori belajar dan pembelajaran *cognitive-developmental*-nya Jean Piaget.

#### **B. Implikasi *Multiple Intelligences* terhadap Usia dan Pola Pikir Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Madrasah Aliyah**

Pertumbuhan otak dan perkembangan kemampuan pikir manusia cukup banyak diteliti oleh para ahli dalam kurun waktu yang cukup lama. Baik para ahli masa lampau maupun sekarang ini memberikan fakta tentang adanya pertumbuhan otak dan perkembangan kemampuan pikir.

Dari segi pertumbuhan dan perkembangan otak atau aspek biologisnya, anggapan yang disepakati oleh banyak ahli adalah berat otak seseorang anak yang berusia dua tahun telah menyamai berat otak orang dewasa, dan keadaan ini masih belum berhenti tumbuh. Pertumbuhan otak berjalan secara berirama melalui saat-saat pertumbuhan yang lambat. Dari segi perkembangan dan pertumbuhan pola pikir atau aspek psikologisnya, apa yang telah dikemukakan di atas selaras dengan pandangan Jean Piaget. Menurutnya, ada empat perkembangan pola pikir, yaitu tingkat sensori motoris (0-2 tahun), tingkat pra-operasional (2-7 tahun), tingkat operasional konkret (7-11 tahun), dan tingkat operasional formal (11-14/15 tahun).

Di sisi lain, menurut Howard Gardner, inteligensi memiliki sejarah pola perkembangan tertentu dan rumusan tegas mengenai 'keadaan akhir' seseorang yang mencapai tingkat kemahiran dalam suatu inteligensi, juga riwayat evolusioner. Semua inteligensi mengalami tahap-tahap alami perkembangan,



dimulai dengan *kemampuan membuat pola dasar*. Inteligensi ‘mentah’ ini lebih mendominasi dalam tahun pertama kehidupan. Tahap berikutnya, inteligensi dihadapi melalui *sistem simbol*, kemudian dengan sistem simbol diwakili dalam *sistem penulisan*. Akhirnya, selama *akil baligh* dan dewasa, inteligensi dinyatakan dengan pengejaran *profesi dan hobi*.

Penekanan bahasan ini adalah pertumbuhan dan perkembangan otak, kemampuan pikir dan perkembangan inteligensi pada masa remaja awal. Karenanya, perhatian tertuju pada usia-usia 12/13-17/18 tahun. Tentunya, pada usia ini, remaja telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk lebih kompleks, dengan pola *hypothetico-deductive* (membuat hipotesis-hipotesis dari suatu problema dan membuat keputusan terhadap problema itu secara tepat), periode *propositional thinking* (memberikan *statement* atau proposisi berdasar pada data konkret, tetapi kadang-kadang berhadapan dengan proporsi yang bertentangan dengan fakta) dan periode *combinatorial thinking* (dapat mempertimbangkan pemecahan masalah dengan memisahkan atau mengkombinasi faktor-faktor yang menyangkut dirinya).

Komentar umum yang dapat dikemukakan dengan bercermin pada pendapat di atas adalah bahwa sepanjang masa remaja awal, kemampuan pikir dan perkembangan inteligensi sudah dalam tahapan menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya.

Hal ini mengandung arti bahwa remaja awal telah dapat menilai benar atau salahnya pendapat-pendapat pendidik, orangtua atau pendapat orang dewasa lainnya. Pengaruh dari kuatnya perasaan remaja yang ‘ego-centris’ maka mereka sering tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, membantah secara terang-terangan pendapat orang lain yang dipikirkannya tidak masuk akal. Beberapa remaja menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain secara tidak langsung, misalnya diam sambil ‘mengutuk’ dalam hati. Seirama dengan perkembangan pikirnya itu, remaja sering mempertanyakan tentang ‘mengapa-nya’ sesuatu. Berbantahan dengan pendidik, orangtua atau orang dewasa lainnya merupakan hal yang ‘wajar’ terjadi dalam masa ini.

Pendidik hendaklah mengetahui perubahan ini untuk kemudian mencari

metode yang tepat untuk berinteraksi dengan mereka sesuai dengan fase mereka. Kita banyak menemukan pendidik yang kurang memiliki pengetahuan tentang perubahan ini. Sehingga ada pendidik yang menyikapi peserta didiknya yang sudah memasuki masa ini, diperlakukan seperti anak kecil. Atau mereka tidak memperhatikan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi pada peserta didiknya. Padahal, peserta didik pada fase ini membutuhkan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan ketika mereka masih kanak-kanak. Akibatnya, terjadilah jarak antara pendidik dan peserta didiknya. Lama kelamaan, jarak ini bertambah jauh dan sulit ditanggulangi.

Adapun sebagian besar madrasah, beroperasi berlandaskan teori ‘cangkir-poci’, dimana pendidik sebagai poci yang menuangkan pengetahuan ke dalam cangkir peserta didik. Padahal, belajar bagi peserta didik seperti serangkaian revolusi ilmiah kecil. Mereka membangun apa yang oleh Jean Piaget disebut sebagai ‘skema’, atau pandangan dunia berskala kecil, mengenai berbagai hal.

Di lain sisi, peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah memiliki kecenderungan untuk tidak lagi belajar dengan cara aktif. Hampir semua pendidik, membumbui pelajaran mereka dengan sesi diskusi dan tanya-jawab yang sifatnya kadangkala. Dari waktu ke waktu, sebagian dari mereka menyertakan permainan, drama, dan bahkan kegiatan belajar kelompok kecil. Namun komitmen terhadap pembelajaran aktif dan semarak sifatnya hanya jangka-pendek. Mengapa demikian? Kita dapat menemukan banyak alasannya.<sup>2</sup>

Secara metodologis, ada beberapa hal mendasar yang dapat membunuh semangat belajar para peserta didik. Tentunya, hal ini juga berimplikasi dalam pembelajaran peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah. Berikut ini adalah buah kompilasi pemikiran dan penelitian yang penulis sarikan dari beberapa buku dan pemikiran para ahli.<sup>3</sup> Keempat hal mendasar (4T) itu adalah *talk*, *textbook*,

---

<sup>2</sup> Tobroni, “Merencanakan Program Pemberdayaan Madrasah Berbasis Mutu”, dalam Khozin, *et.al*, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 4-5 dan 17 dan Silberman; Melvin L, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004.

<sup>3</sup> Ahmad Ludjito, “Pendidikan Agama sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional” dalam Thoha Chabib, dan Abdul Mukti, (*eds.*), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan

*task analysis dan trafficking.*

### **1. Terlalu Banyak *Teacher Talk***

Dalam ruang kelas pada umumnya, peserta didik hanya mendengar penjelasan dan ceramah pendidik sebanyak satu per lima dari hari madrasahnyanya. Sebenarnya, hal ini tidak terlalu buruk. Akan tetapi, sebagian besar dari ‘pengajaran frontal’ ini terjadi tanpa adanya interaksi bermakna dengan para peserta didik. Pendidik jarang menanyakan pendapat pribadi peserta didik atau melibatkan mereka dalam dialog bermakna yang dirancang untuk mempertajam kemampuan berpikir, bersikap maupun berbuat. Biasanya, pendidik hanya berbicara kepada satu pertiga peserta didik di kelas. Dalam ketergesaan mereka untuk menyelesaikan materi pelajaran, pendidik memerlukan jawaban yang cepat dan akurat dengan hanya memanggil nama peserta didik yang bisa memberikan jawaban yang benar dan mengesampingkan peserta didik lain dalam proses belajar mengajar ini. Tentunya, hal ini kontras dengan realita perkembangan pola pikir kritis peserta didik yang telah *aqil baligh* dan sedang menempuh masa pubertas-dewasa pada jenjang pendidikan menengah.

### **2. Penggunaan *Textbook* yang Berlebihan**

Setiap tahun, buku pelajaran merupakan peluang bisnis yang fantastis, baik untuk pihak madrasah maupun penerbit, ditambah lagi dengan adanya fenomena pergantian kurikulum di hampir setiap tahun ajaran. Penggunaan buku pelajaran bisa ditemukan dalam setiap ruang kelas di seluruh Indonesia. Buku pelajaran dipergunakan secara meluas karena informasi di dalamnya diberikan dengan cara yang sangat terkontrol dan efisien, serta dirancang sempurna untuk birokrasi semacam madrasah.

Buku pelajaranpun, terdiri dari deretan kalimat-kalimat pernyataan yang menyatakan suatu ‘kebenaran’ dari suatu tempat yang tinggi dan umum

---

IAIN Walisongo Semarang, 1998), Cet.1, hlm. 8-11; Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 193-205; Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, (Malang: UMM Press, 2006), Cet. 2, hlm. 130-132; Khozin, *et.al*, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, hlm. 4-5 dan 17.

dan menghindari adanya paham kontroversi dari berbagai sisi *spektum* politik, budaya dan pendidikan, juga kepentingan bisnis bagi penerbit dan madrasah. Akibatnya, peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah tidak peka akan kompleksitas dan kenyataan akan topik yang mereka pelajari.

### **3. Penekanan yang Berlebihan pada *Task Analysis***

Pendekatan belajar per bagian ini bermula dari konsep *task analysis* atau analisis tugas. Para pendidik yakin bahwa kita harus membagi sebuah kegiatan ke dalam berbagai bagian, kemudian terlebih dahulu mempelajari bagian-bagian yang terpisah ini sebelum bisa menguasainya secara keseluruhan. Akibatnya, pendidik dan peserta didik menghabiskan begitu banyak waktu dengan memusatkan banyak perhatian pada bagian-bagian kecil dari sebuah kegiatan, sehingga tidak melihatnya secara keseluruhan.

Pondasi ‘malpraktek’ pendidikan ini adalah lembar latihan atau praktek serupa. Pendidik menyediakan paket siap pakai dalam buku tugas bagi peserta didik dengan mengisi titik-titik, melingkari jawaban yang benar, atau dengan cara tertentu berhasil melakukan tugas yang diberikan. Pendidik sangat menyukai lembar latihan karena memperlihatkan hasil yang sederhana, praktis dan jelas mengenai kemajuan seorang peserta didik, tanpa memperhatikan aspek keunikan dan karakteristik individual dari masing-masing peserta didik. Sehingga, ukuran keberhasilan pendidikan agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyahpun, masih verbalistik dan sebatas formalitas. Hal ini mengakibatkan orientasi peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dan membina masyarakat sekitar, kurang memuaskan.

### **4. Lebih Mengandalkan *Trafficking***

Dalam pengertian ini, *trafficking* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasi atau kemampuan akademis. Pengelompokan ini, nyaris langsung dimulai begitu seorang calon peserta didik memasuki gerbang sekolah untuk mendaftar madrasah yang dituju dengan adanya tes masuk untuk menentukan tingkat prestasi akademik calon peserta didik. Pengelompokan berdasarkan pada kemampuan akademis ini, memungkinkan pengajaran yang

lebih efisien dan menghindari timbulnya perasaan frustrasi peserta didik, baik yang lamban maupun yang cepat, yang kecepatan belajarnya tidak sama dengan teman-teman mereka. Meski demikian, pembenaran ini tidak didukung oleh data.

Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelompok ‘pandai’ tidak mencapai kemajuan secepat mereka yang berada dalam kelompok campuran. Selain itu, peserta didik yang ditempatkan dalam kelompok ‘lambat’ pasti lebih dirugikan secara akademis. Terdapat sedikit penekanan pada pengayaan pengetahuan peserta didik dan lebih berfokus pada pendekatan pengulangan dan hafalan di kelas-kelas ini. Peserta didik dalam kelompok ‘lambat’ melihat pendidik lebih suka menghukum dan tidak terlalu memperhatikan pendidik. Rasa percaya diri mereka lebih rendah, tingkat *drop-out* lebih tinggi dan kemajuan mereka secara umum lebih lambat daripada peserta didik pada kelompok ‘pandai’, dimana seorang peserta didik bisa mengalami kemajuan lima kali lebih cepat. Pendidik dan pihak sekolah mungkin bisa berkilah bahwa penyebabnya adalah kualitas peserta didik, dan bukan karena efek dari pengelompokan itu sendiri, meski demikian, penelitian telah menunjukkan bahwa, ketika peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan rata-rata ditempatkan dalam salah satu kelompok ‘lambat’, prestasinya juga akan lebih rendah daripada jika ia ditempatkan dalam kelompok campuran.

Agar semua hal ini bisa terjadi, peserta didik perlu diberi lingkungan yang menantang sistem keyakinan lama mereka yang keliru dan diberi berbagai metode serta materi untuk menjelajahi pandangan baru yang lebih berguna dan akurat. Sayangnya, pola pembelajaran di madrasah tidak melakukan hal ini. Madrasah cenderung menekankan cara berpikir yang sama dengan menyuapi peserta didik dengan informasi lama yang *mubadzir*, tidak memberikan hal-hal baru untuk menantang pandangan mereka yang sudah terbentuk. Tak heran kiranya, jika banyak peserta didik lulusan Madrasah Aliyah yang masih berpegangan pada konsep-konsep yang mereka kembangkan di usia lima tahun. Hal ini diperparah dengan minimnya

pengetahuan pendidik untuk dapat mengajar sesuai dengan taraf perkembangan usia, pola pikir dan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah.

Fenomena ini diperparah dengan adanya ada asumsi *keliru* bahwa peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah, tidak memerlukan aktivitas yang diperpadat dan proses yang dipercepat untuk bisa belajar secara efektif. Dengan pola pikir mereka yang telah berkembang, sehingga mampu melakukan perenungan, mengemukakan sudut pandang, dan berfikir abstrak, sebagian pendidik lantas berasumsi bahwa peserta didik yang di jenjang Madrasah Aliyah benar-benar bisa belajar ketika mereka hanya duduk manis mendengarkan ceramah. Anggapan ini biasanya sangat kuat sekalipun sang pendidik kecewa dengan seberapa banyak yang diingat dan betapa sedikitnya yang diterapkan. Di zaman ini, ada banyak ragam peserta didik yang tidak hanya gender, ras dan etnisnya saja yang beraneka-ragam, namun juga kadar inteligensi mereka. Belajar berbasis inteligensi tidak hanya diterapkan untuk menambah kegairahan, namun juga untuk menghargai perbedaan individual dan beragamnya gaya belajar.

Hal lain yang menyebabkan kurang aktifnya kegiatan belajar ketika peserta didik beranjak dewasa ialah bahwa pendidik merasa terikat oleh mata pelajaran mereka dan tertekan oleh terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk mengajarkannya. Barangkali alasan utama mengapa belajar aktif tidak menjadi ciri utama persekolahan bagi peserta didik remaja dan dewasa ialah tidak adanya saran konkret yang cukup memadai tentang cara menerapkannya di kelas.

Dari hasil analisis di atas, tak salah kiranya jika Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan.

Dengan demikian, konsep Howard Gardner tentang cara penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap inteligensi manusia, telah memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan *spektrum*

kemampuan yang luas di dalam diri setiap anak. Cukup relevanlah kiranya, bila konsep ini dijadikan acuan dan landasan berpikir bagi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. Adapun implikasi konsep ini terhadap usia dan pola pikir peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah adalah:

1. Sistem pembelajaran Madrasah Aliyah akan mengalami kegagalan mengajar bila para pendidik membatasi metode mengajar mereka dan hanya menggunakan metode ceramah, buku pelajaran, lembar latihan dan tes. Tentunya, mereka menciptakan masalah belajar ketika memusatkan perhatian pada sekelompok kecil keterampilan yang terpisah, yang hanya mewakili dua dari sembilan jenis inteligensi Howard Gardner.
2. Dalam penelitiannya, Gardner menemukan banyak pendidik yang mengajar hanya dengan satu model, yaitu yang sesuai dengan inteligensinya yang menonjol dan mengajar dengan cara, waktu dan gaya yang sama. Padahal, metode ini tidak sesuai dengan beberapa peserta didik yang berbeda inteligensinya. Oleh karenanya, Gardner mencoba membantu pendidik-pendidik tersebut untuk mengubah cara mengajar mereka menggunakan *multiple intelligences* yang lebih bervariasi, dengan sembilan cara dan disesuaikan dengan inteligensi peserta didik. Sebaiknya, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini didukung oleh penggunaan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik misalnya berupa audio-visual, film dan bahan ajar yang sesuai dengan pola pikir mereka.
3. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan inteligensi tidaklah hanya dititik beratkan pada akal saja, akan tetapi juga pada akhlak dan amal. Di lain sisi, pendidik dapat mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada peserta didik baik secara biologis maupun psikologis. Informasi ini penting untuk mengetahui tingkat perkembangan inteligensi, pola pikir, ciri khas dan cara belajar peserta didik. Adapun penyajian informasi pengajaran menggunakan pendekatan yang logis-rasional, *psychological* dan sosial-akomodatif, yakni dengan memberikan

kepercayaan dan mendengarkan gagasan mereka, mengembangkan potensi-potensi mereka untuk sesuatu yang bermanfaat, berdialog dan memberi pengarahan kepada mereka mengenai kedudukan mereka secara sosial.

4. Pendekatan berbasis *multiple intelligences* berarti mengembangkan kurikulum dan menggunakan pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Berikut ini merupakan contoh pendekatan *multiple intelligences* peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a. Peserta didik dengan inteligensi linguistik, pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits mampu menghafal ayat-ayat Al Qur'an dengan cepat.
- b. Peserta didik dengan inteligensi logis-matematis, dapat menghitung banyaknya jumlah Zakat dalam pelajaran Fiqh.
- c. Peserta didik dengan inteligensi spasial, memahami materi pelajaran dengan memutar film-film kisah Bani Umayyah dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- d. Peserta didik dengan inteligensi musik, mampu belajar secara rileks dengan iringan lagu-lagu Islami saat pelajaran.
- e. Peserta didik dengan inteligensi gerak-badani, dapat mendemonstrasikan tata cara pengurusan jenazah dengan tanggap, pada mata pelajaran Fiqh.
- f. Peserta didik dengan inteligensi interpersonal, senang untuk bekerjasama mendiskusikan dan menyelesaikan masalah di setiap topik mata pelajaran.
- g. Peserta didik dengan inteligensi intrapersonal, senang menyendiri dan termenung dalam menyelesaikan tugasnya.
- h. Peserta didik dengan inteligensi naturalis, senang diajak melihat dan meneliti fenomena lingkungan sekitar tentang Akhlak Tercela (Judi, Zina dan Narkoba) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- i. Peserta didik dengan inteligensi eksistensial, mampu menemukan hakikat Iman kepada malaikat Allah secara mendalam, pada pelajaran Akidah Akhlak.



### **C. Aktualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* pada Jenjang Madrasah Aliyah**

#### **1. Wacana dan Peluang Aktualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences***

Dalam buku Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Aliyah, pelaksanaan pembelajaran madrasah perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.<sup>4</sup> *Pertama*, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek. Dalam hal ini, setiap pendidik harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktekkan apa-apa yang dipelajarinya. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan madrasah dengan masyarakat; dalam hal ini setiap pendidik harus mampu dan jeli melihat berbagai potensi masyarakat yang bisa didayagunakan sebagai sumber belajar dan menjadi penghubung antara madrasah dengan lingkungannya. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis, dan terbuka melalui pembelajaran terpadu. *Keempat*, pembelajaran perlu ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada pada masyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “moving class”, untuk setiap mata pelajaran, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing mata pelajaran, sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu, serta peserta didik bisa belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan tempo belajar masing-masing.

Secara yuridis formal, dalam Pasal 19 ayat 1 dan 3 Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

---

<sup>4</sup> Fuad Fakhruddin dan Mukti Bisri, *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 27-28.

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”; dan “Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”.

Dengan demikian, pernyataan-pernyataan ini berimplikasi pada:

- a. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dimana kemampuan individual peserta didik dihargai.
- b. Tidak adanya kendala bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan *multiple intelligences*; karena *multiple intelligences* merupakan sebuah pendekatan proses pembelajaran.
- c. Tanpa ada *goodwill* dari lembaga pendidikan dan seluruh *stakeholder* terkait, penerapan *multiple intelligences* pasti tidak bisa berjalan dengan baik.

Dalam usaha pemberdayaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

#### **a. Kolegialitas Pendidik**

Menerapkan *multiple intelligences* bagaikan mengarungi lautan tak terpetakan, yang berarti, setiap pendidik harus bekerja dan belajar bersama. Teori ini membantu pendidik untuk segera menyadari bahwa semua pendidik memiliki profil inteligensi yang berbeda-beda, tak hanya belajar dengan cara yang berbeda, bahkan mengajar pun, dengan cara yang berbeda pula. Menggunakan teori ini berarti tim mulai memanfaatkan keahlian dan minat setiap anggota untuk merancang kurikulum dan pembelajaran. Karena bentuk pendekatan bervariasi, sebaiknya, proses pembelajaran ini didukung oleh penggunaan alat dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik misalnya berupa audio-visual, film dan bahan ajar yang sesuai dengan pola pikir mereka. Tanpa peralatan yang sesuai, pembelajaran model ini tidak akan berjalan dan pendidik cenderung akan kembali kepada pembelajaran klasik.

#### **b. Pemilihan Topik Tematik dalam Penyusunan Kurikulum dan**

## **Pembelajaran**

Pemilihan materi pembelajaran melalui topik-topik tematik, bukan urutan daftar bab seperti model kurikulum klasik. Biasanya, topik ini merupakan gabungan dari yang ditentukan pemerintah lokal dan pilihan peserta didik. Hal ini untuk menjembatani ketentuan pemerintah lokal dan minat serta kesenangan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan peserta didik selama satu semester sungguh merasa senang karena ikut andil dalam penentuan topik pelajaran. Model topik ini juga memungkinkan pendekatan secara interdisipliner dilihat dari berbagai sudut.

Madrasah juga masih tetap bisa menggunakan susunan kurikulum klasik, tetapi dilengkapi dengan program dan kegiatan tambahan yang mengembangkan *multiple intelligences*. Hal ini bertujuan untuk tidak terlalu mengubah kurikulum yang ada secara drastis, yang sudah berjalan lama, tetapi tetap ada pembaruan dan dilengkapi dengan unsur *multiple intelligences* ini.

### **c. Mengacu pada Perubahan Positif dengan Mengajar untuk Inteligensi yang Berbeda Setiap Hari**

Saran yang tepat bagi pendidik adalah melakukan pendekatan terhadap setiap topik dengan sembilan cara yang berbeda. Memang, cara pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan kapasitas besar peserta didik, pada awalnya, akan sedikit merumitkan pendidik. Kondisi ini bisa disiasati pendidik dengan terus mengajar untuk satu kelas pada satu jam mata pelajaran dengan cara yang berbeda di setiap harinya. Hal ini bisa diawali dengan memakai beberapa menit ekstra setelah menyelesaikan satu unit topik, untuk melengkapi program tradisional dengan teknik-teknik dari berbagai buku yang ada dalam daftar buku penunjang. Pendidik juga bisa mencoba untuk menyertakan berbagai kegiatan yang menggunakan tubuh, daya khayal, interaksi antar peserta didik, musik, dalam rencana pelajaran para pendidik.

Jika para pendidik telah mencoba mengajar untuk sembilan

inteligensi yang berbeda di setiap harinya, di akhir hari kesembilan, para pendidik akan merasakan telah memberikan ‘suatu hal yang berharga’ bagi setiap peserta didik dan dapat diterapkan bagi pembelajaran di hari-hari berikutnya dengan topik yang berbeda pula.

#### **d. Mengubah Penilaian Kelas**

Sebuah madrasah yang melaksanakan teori *multiple intelligences*, akan memiliki asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan karakteristik masing-masing. Tentunya, praktek-praktek penilaian pada madrasah *multiple intelligences*-pun, akan mengalami perubahan. Akan ada empat perubahan penting dalam proses ini. *Pertama*, raport madrasah dikembangkan untuk mencakup beberapa inteligensi yang berbeda. *Kedua*, pendidik mulai menggunakan portofolio untuk mengetahui proses-proses belajar peserta didik sekaligus hasil-hasilnya. *Ketiga*, daftar *multiple intelligences* mulai dikembangkan dan digunakan oleh para pendidik untuk mengidentifikasi bakat peserta didik dalam ruang lingkup yang lebih luas. *Keempat*, peserta didik menjadi terlibat dalam secara aktif dalam menentukan kriteria penilaian serta dalam menilai kerja mereka sendiri dan teman-teman mereka yang lain.

Di sebagian besar sekolah yang telah menerapkan *multiple intelligences*, tes-tes standar dan ukuran penilaian tradisional lainnya tetap digunakan. Penilaian konvensional itu digunakan bersamaan dengan penilaian baru. Orang tua dan administrator sama-sama menerima informasi tentang kemajuan peserta didik dengan cara yang sudah familiar sebelumnya, sambil pada saat yang sama mempelajari pengukuran penilaian alternatif. Orang tuapun, memperoleh kaset video tentang proyek-proyek peserta didik agar mereka dapat menyaksikan apa yang dipelajari oleh anak-anak mereka, dan bagaimana pengetahuan itu mereka aplikasikan.

#### **e. Menjalinkan Komunikasi Positif dengan Orang Tua Peserta Didik**

Madrasah dengan sistem *multiple intelligences* merupakan sebuah sistem madrasah yang berbeda dengan kondisi madrasah atau

sekolah para orang tua peserta didik terdahulu. Karena itulah, madrasah bertanggung jawab penuh membantu para orangtua untuk memahami perbedaan ini. Hal ini penting dilakukan, guna tercapai sebuah jalinan komunikasi positif antara madrasah, pendidik dan orang tua peserta didik, serta terjalin adanya persamaan persepsi mengenai kurikulum dan sistem pembelajarannya.

Bentuk komunikasi ini dapat berbentuk mengirimkan catatan mingguan kepada orang tua peserta didik yang berisi kegiatan dan program akan datang, mendiskusikan kurikulum dan apa yang sedang dipelajari peserta didik; atau pertemuan penerimaan peserta didik baru di setiap tahun ajaran, sebagai sarana untuk belajar mengenai peserta didik, dan memberi pesan pada orang tua untuk dapat selalu bekerjasama membantu pelaksanaan proses pembelajaran; dan lain sebagainya.

## **2.Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* pada Jenjang Madrasah Aliyah**

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* perlu dipersiapkan sebaik-baiknya. Pendidik perlu merancang sebelumnya bagaimana pembelajaran akan dijalankan serta apa yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran tersebut. Beberapa langkah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

### **a. Mengenal *Multiple Intelligences* Peserta Didik**

Agar dapat membantu peserta didik belajar dengan teori *multiple intelligences*, pendidik harus mengetahui *multiple intelligences* macam apa yang paling banyak dimiliki peserta didik. Maka, sebelum mulai merencanakan pengajaran, seorang pendidik perlu melakukan pengamatan terlebih dahulu. Secara singkat, dalam buku *Multiple Intelligences in the Classroom*, Armstrong menjelaskan beberapa cara untuk meneliti *multiple intelligences* peserta didik.

#### **1). Pre-Tes**

Sebelum memulai pembelajaran, pendidik dapat membuat tes sederhana kepada peserta didik untuk menjajaki inteligensi mereka. Berdasarkan jawaban peserta didik tersebut, pendidik mencoba merangkum inteligensi yang menonjol pada peserta didik. Beberapa contoh pernyataan itu dapat dilihat pada daftar berikut ini.

#### **Inteligensi Linguistik**

- Mudah bercerita dan membuat lelucon
- Punya ingatan akan nama, tempat, dan hari yang kuat
- Suka membaca buku
- Menulis dengan ejaan yang benar dan teliti
- Suka mendengarkan kata-kata yang diucapkan
- Mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang teratur

#### **Inteligensi Matematis-Logis**

- Suka menanyakan tentang bagaimana suatu benda bekerja
- Suka berpikir dengan logika yang jelas
- Menghitung secara cepat
- Menyukai permainan matematis dalam komputer
- Suka mengatur berbagai hal secara teratur, kategoris dan hierarkis
- Berpikir lebih abstrak dan konseptual
- Punya kepekaan tentang sebab-akibat dalam suatu persoalan

#### **Inteligensi Spasial**

- Mampu melaporkan secara jelas gambaran visual
- Membaca peta, grafik dan diagram lebih mudah daripada membaca teks
- Menyukai kegiatan-kegiatan seni
- Suka melihat film, slide dan presentasi visual yang lain
- Bila membaca lebih menyukai gambar daripada teks

#### **Inteligensi Gerak-Badani**

- Menonjol dalam salah satu atau beberapa bidang olahraga
- Selalu ingin bergerak bila duduk terlalu lama di satu tempat
- Mudah menirukan gerak dan gaya seseorang
- Punya cara mengekspresikan diri secara dramatik

#### **Inteligensi Musikal**

- Mampu mengingat melodi musik dengan baik
- Mampu memainkan alat musik
- Punya cara ritmik dalam bicara dan bergerak
- Peka terhadap suara di sekitarnya
- Mampu mencipta lagu

#### **Inteligensi Interpersonal**

- Menyukai sosialisasi dengan teman
- Nampak dapat menjadi pemimpin yang alami
- Suka memberikan nasehat pada teman yang dalam kesulitan
- Masuk dalam klub, komite atau organisasi
- Mempunyai lebih dari dua teman dekat

- Mudah empati kepada orang lain
- Suka berteman dan kerja sama

#### **Inteligensi Intrapersonal**

- Punya kemauan yang kuat dan percaya diri yang tinggi
- Punya rasa yang realistik tentang kemampuan dan kelemahannya
- Selalu mengerjakan pekerjaan yang baik meski tidak ditunggu
- Punya kepekaan akan arah dirinya
- Cenderung bekerja sendiri daripada dengan orang lain
- Dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya
- Punya daya refleksi yang tinggi

#### **Inteligensi Lingkungan atau Naturalis**

- Punya kemampuan klasifikasi
- Menyukai flora dan fauna serta alam semesta
- Suka berjalan-jalan di alam bebas untuk menikmati alam
- Menyukai kelestarian lingkungan

#### **Inteligensi Eksistensial**

- Suka bertanya akan tujuan hidup
- Suka bertanya tentang dirinya, keberadaannya
- Suka mempersoalkan tentang hakikat segala sesuatu

### **2). Observasi atas Apa yang Dilakukan Peserta didik di Kelas**

Dengan observasi sederhana tentang apa yang dibuat peserta didik di kelas, pendidik dapat mendeteksi inteligensi peserta didik. Pendidik dapat mengamati peserta didik selama di kelas, apa yang mereka buat dalam belajar dan mengerjakan tugas di kelas, apa yang mereka sukai dan tidak sukai dalam mendalami suatu pelajaran yang sedang dihadapi, apa yang mereka ungkapkan dalam menjawab dan menganggapi uraian pendidik.

### **3). Observasi Kegiatan Peserta Didik di Luar Kelas**

Pendidik dapat mengobservasi peserta didik pada waktu luang, di luar kelas, ketika peserta didik bebas untuk berbuat sesuatu. Biasanya, peserta didik lebih bebas mengungkapkan kemampuan dan ketidakmampuannya. Dengan mengamati tingkah laku selama waktu bebas itu, pendidik akan mendapatkan masukan mengenai inteligensi yang menonjol pada peserta didik. Semua masukan ini akan disatukan dengan tes tertulis untuk lebih meyakinkan inteligensi dominan peserta didik. Maka, penting bagi pendidik untuk tidak hanya duduk di ruang pendidik atau di kelas selama waktu luang, tetapi sebaiknya mereka

bergaul dengan peserta didik dalam suasana nonformal di depan kelas, di lapangan, di kantin, atau di tempat-tempat peserta didik bebas bertingkah. Biasanya dalam situasi yang informal tingkah laku peserta didik berdasarkan inteligensi mereka yang tinggi akan mudah diamati.

#### **4). Kumpulan Dokumen Peserta didik**

Dokumen itu dapat berupa semua hasil karya peserta didik, seperti gambar hasil kerja peserta didik, hasil permainan komputer, hasil tulisan, hasil kliping dari surat kabar, maupun hasil karya seni mereka. Tentu saja, dokumen yang paling penting adalah *nilai rapor peserta didik*, nilai apa saja yang menonjol dan nilai apa saja yang kurang. Dari nilai-nilai yang sangat bagus, kiranya dapat diketahui mengenai inteligensi yang paling kuat dalam diri peserta didik dan pendidik harus dapat menyimpulkan tentang *multiple intelligences* apakah yang paling menonjol dalam diri peserta didik.

#### **b. Mempersiapkan Draft Pengajaran**

Dalam persiapan mengajar, pendidik perlu mempersiapkan lebih dahulu mengenai bagaimana ia akan mengajar dan meneliti akan kemungkinan-kemungkinan bentuk *multiple intelligences* yang dapat digunakan untuk mengajar suatu topik dalam bidang yang ingin diajarkan. Setelah melihat kemungkinan-kemungkinannya, ia menyusunnya dalam urutan yang dapat langsung digunakan dalam mengajar.

##### **1). Fokus pada Topik**

Pendekatan *multiple intelligences* memang sangat cocok dengan model pembelajaran berfokus pada topik, bukan pada keseluruhan bab atau mata pelajaran. Dengan adanya fokus, topik dapat didekati dengan berbagai inteligensi yang semuanya mengarah pada topik tersebut. Maka, pembelajaran menjadi sungguh mendalam. Untuk lebih mudah, dapat dilihat dalam skema 1.

##### **2). Mencari Gagasan Pendekatan *Multiple Intelligences* yang Cocok dengan Topik**



Selanjutnya, pendidik perlu mencari gagasan tentang bagaimana kesembilan inteligensi itu dapat digunakan dan diterapkan dalam topik pembelajaran yang akan diajarkan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam skema 2.

### **3).Membuat Skema dan Kemungkinan Kegiatan yang dapat Dilakukan**

Di sini, hanya perlu ditulis semua kegiatan yang mungkin dilakukan. Dalam memikirkan kegiatan-kegiatan tersebut perlu dipertimbangkan peralatan dan fasilitas yang dimiliki sekolah dan mungkin diusahakan peserta didik. Untuk lebih detailnya, dapat dilihat dalam skema 3.

#### **c. Menentukan Strategi Pengajaran**

Armstrong memberikan beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengajaran dengan menggunakan teori *multiple intelligences*. Secara umum, strategi itu adalah.

*Inteligensi linguistik* dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercerita, menuliskan kembali yang dipelajari, dengan *brainstorming*, membuat jurnal tentang materi yang dipelajari, atau menerbitkan majalah dinding. Dengan kata lain, setelah mempelajari topik tertentu peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya dengan menuliskan kembali lewat kata-kata mereka sendiri.

*Inteligensi matematis-logis* dapat diwujudkan dalam bentuk menghitung, membuat kategorisasi atau penggolongan, membuat pemikiran ilmiah dengan proses ilmiah, membuat analogi, dan sebagainya. Di sini perlu diperhatikan jalan pikiran dan logika peserta didik dalam memecahkan persoalan.

*Inteligensi spasial* dapat diungkapkan dengan visualisasi materi, dengan membuat sketsa, gambar, symbol grafik, mengadakan tour ke luar kelas, mengadakan eksperimen di laboratorium, dan sebagainya.

*Inteligensi musikal* dapat diungkapkan dengan memberikan kesempatan dan tugas kepada peserta didik untuk bernyanyi, membuat lagu, atau mengungkapkan materi dalam bentuk suara.

*Inteligensi gerak-badani* dapat diungkapkan dengan bentuk ekspresi gerak dan badan. Bentuk-bentuk seperti mendramatisir, membuat teater, membuat *hands-on activities* tentang materi yang dipelajari sangat membantu dalam mengungkapkan inteligensi gerak-badani.

*Inteligensi interpersonal* dapat diekspresikan dalam bentuk kegiatan *sharing*, diskusi kelompok, kerjasama membuat proyek atau praktikum maupun simulasi bersama. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap peserta didik dalam kelompok sungguh aktif bekerjasama, sehingga kerjasama tidak dikuasai oleh satu peserta didik dan yang lainnya pasif. Peserta didik yang tidak begitu lancar bekerjasama perlu dibantu untuk lebih berani.

*Inteligensi intrapersonal* dapat dikembangkan dengan memberikan waktu sendiri kepada peserta didik untuk refleksi dan berpikir sejenak. Beberapa soal yang diberikan perlu persoalan terbuka dimana peserta didik secara mandiri dapat mengungkapkan gagasannya. Pendidik sendiri perlu belajar untuk menyajikan materi dengan memasukkan perasaan, humor, dan juga keseriusannya. Dengan kata lain, sikap pribadi pendidik perlu juga ditunjukkan untuk membantu peserta didik yang intrapersonal. Pada akhir pelajaran, baik bila peserta didik diminta untuk merefleksikan kegunaan pelajaran ini bagi hidup mereka.

*Inteligensi naturalis* dapat diungkapkan dengan mengajak peserta didik untuk melihat apakah topik yang dipelajari ada kaitannya dengan lingkungan hidup mereka, dengan alam tempat mereka hidup.

*Inteligensi eksistensial* dapat diwujudkan dengan mengajak peserta didik mempertanyakan soal keberadaannya.

#### **d. Menentukan Evaluasi**

Beberapa bentuk evaluasi berikut, sesuai untuk mengevaluasi

peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah. Hal ini senada dengan pasal 22 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, buku Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Aliyah dan pendekatan *multiple intelligences*.

Bentuk evaluasi ini dilakukan melalui Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yang dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran dan dapat dilakukan melalui pendekatan proses dan hasil belajar. PBK melalui pendekatan proses dan hasil belajar dapat dilakukan dengan.

*Portofolio*, yaitu laporan hasil kerja peserta didik selama seluruh proses pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah hasil karya (*produk*), penugasan (*proyek*), penampilan (*performance*). Contoh laporan tertulis, hasil diskusi kelompok, hasil refleksi pribadi, tugas, gambar, laporan komputer, *slide*, atau video, bila pernah dibuat. Tugas-tugas informal yang pernah dikerjakan peserta didik, seperti catatan atau draf lagu, permainan, kerja kelompok kecil juga perlu dikumpulkan.

*Penilaian selama proses belajar*. Pendidik perlu selalu memantau dan memberikan penilaian singkat kepada setiap peserta didik selama proses belajar: selama diskusi, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dll.

*Soal tertulis (paper and pen)* yang diberikan kepada peserta didik perlu juga dirumuskan sesuai dengan kesembilan *multiple intelligences* tersebut. Maka, perlu ada persoalan logika, bahasa tertulis, musik, gerak-badani, ruang, kerjasama, refleksi pribadi dan juga lingkungan.

#### **e. Penyajian dan Penyampaian Bahan Ajar**

Penyajian dan penyampaian bahan ajar dilakukan dengan beberapa sistem, yakni *penyampaian berhadapan*, yaitu sistem penyampaian bahan ajar dengan cara pendidik bercerita tentang sesuatu lalu diselingi dengan pertanyaan dan diskusi; *sistem instruksional*, yaitu metode penyampaian bahan ajar yang berorientasi kepada tujuan pengajaran; dan, *sistem modul*, yaitu suatu pola penyampaian bahan ajar yang menggunakan serangkaian

unit-unit belajar.

**f. Menentukan Peralatan dan Media**

Pentingnya alat itu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika tujuan pengajaran menyangkut bidang kognitif (pengetahuan), maka alat yang dipilih adalah buku teks, Al Qur'an dan Hadits, atau skema. Bila tujuan ini menyangkut bidang psikomotor, misalnya peserta didik dapat melakukan gerakan-gerakan dalam salat jenazah dengan baik, maka alat atau medianya adalah film, gambar peraga salat jenazah atau demonstrasi oleh pendidik sendiri. Bila tujuan itu mengacu pada bidang afektif, misalnya melakukan zakat, maka medianya adalah melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, mengadakan pengamatan langsung terhadap pengelolaan zakat atau menyaksikan film tentang urgensi zakat dan fenomena masyarakat sekitar. Pendidik juga bisa mengkombinasikan ketiga jenis media pembelajaran ini untuk tiga tujuan pembelajaran yang berbeda.

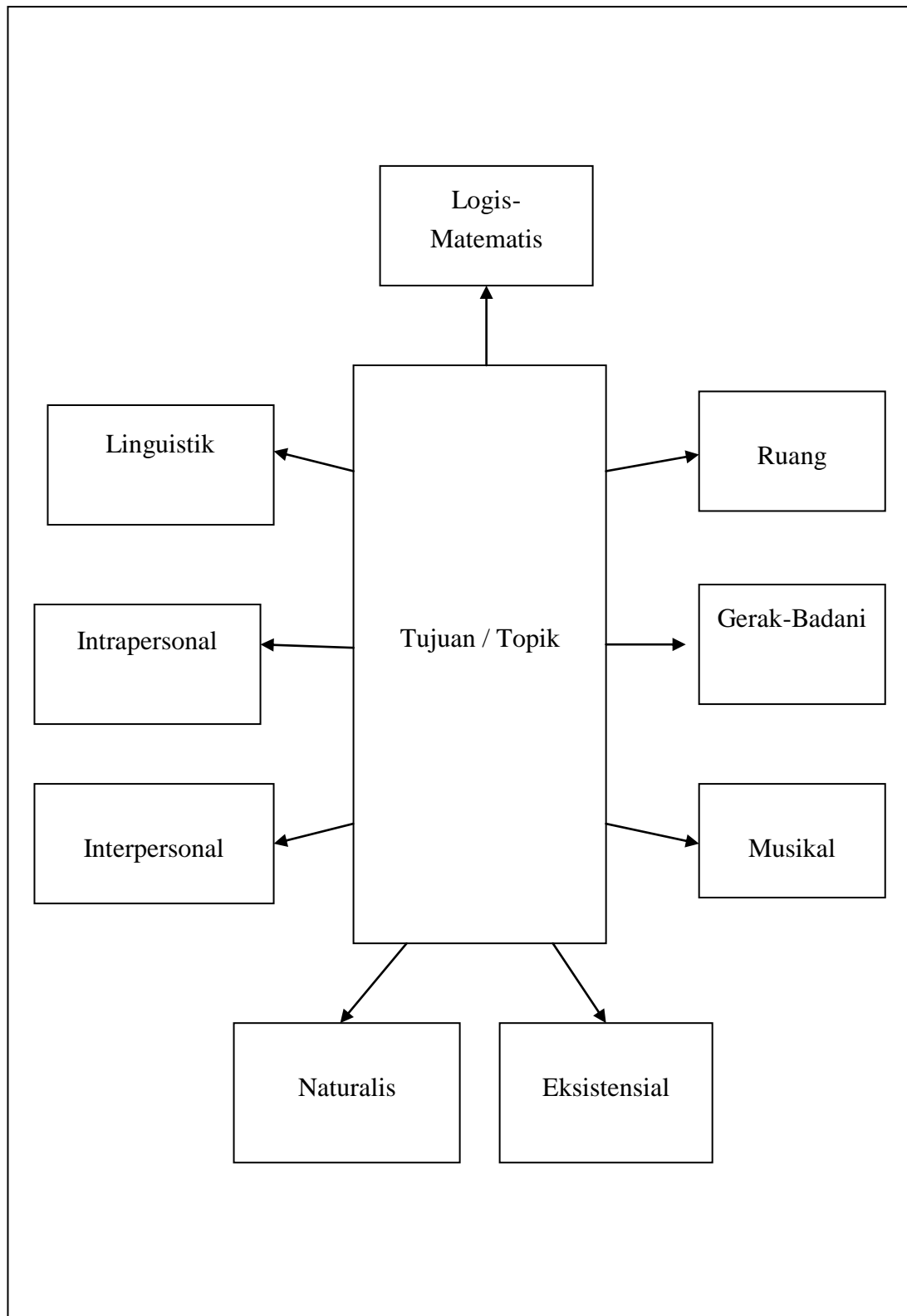
Media harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah sudah memiliki kemampuan untuk berfikir kritis dan kemampuan untuk mencari dan menemukan sendiri, maka alat atau media pendidikan yang dipakai adalah sudah harus agak *sophisticated*, seperti modul, drama film dan film yang menyangkut berbagai kejadian alam.

**g. Memilih dan Mengurutkan Rancangan Kegiatan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Setelah semua kemungkinan ditulis, lalu pilih dan putuskan beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran sesungguhnya. Setelah itu, semuanya diurutkan dalam rencana pembelajaran. Dengan demikian, pendidik mempunyai rencana pembelajaran konkret yang dapat dilakukan.

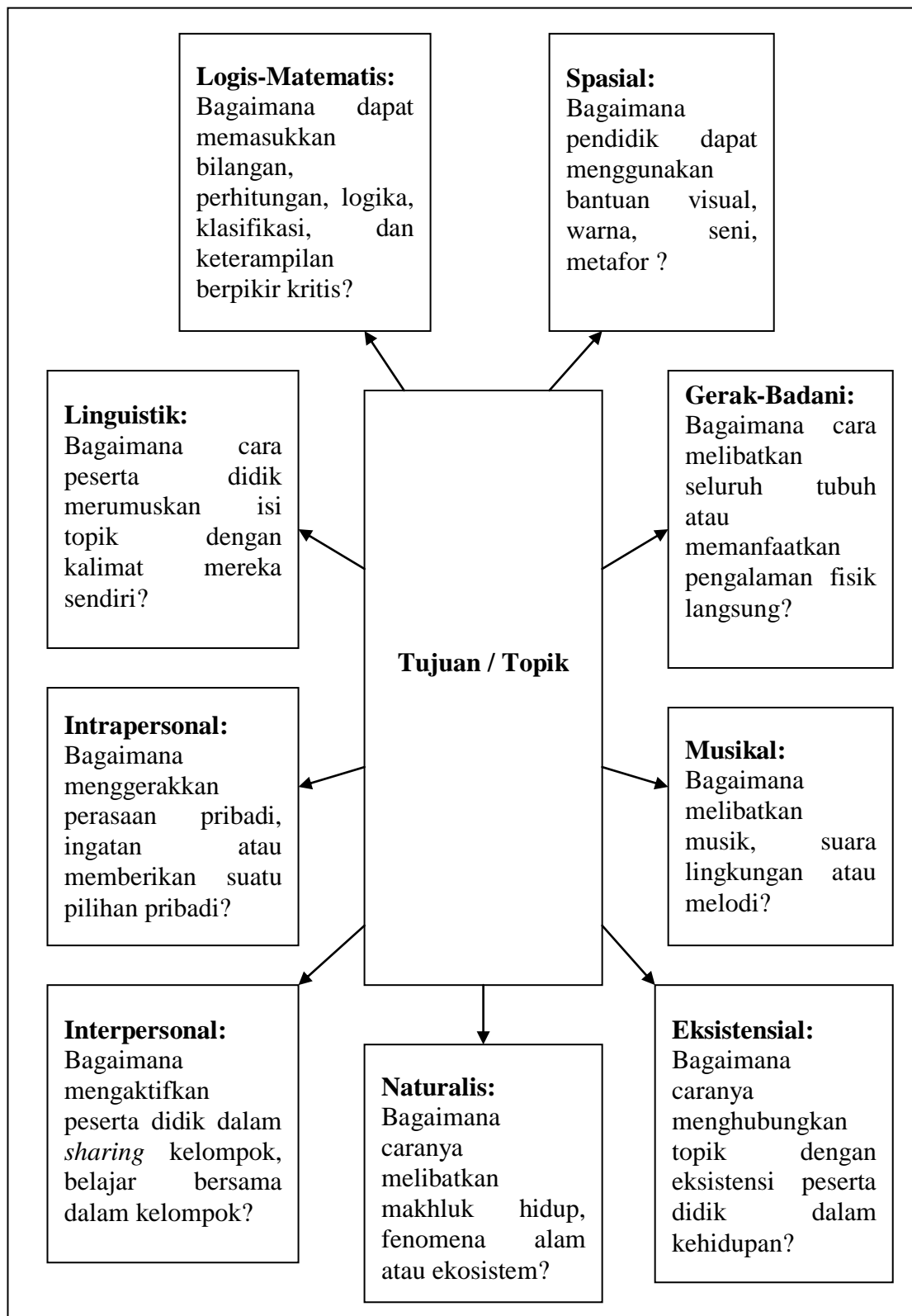
**Skema 1**

**Fokus pada Topik**



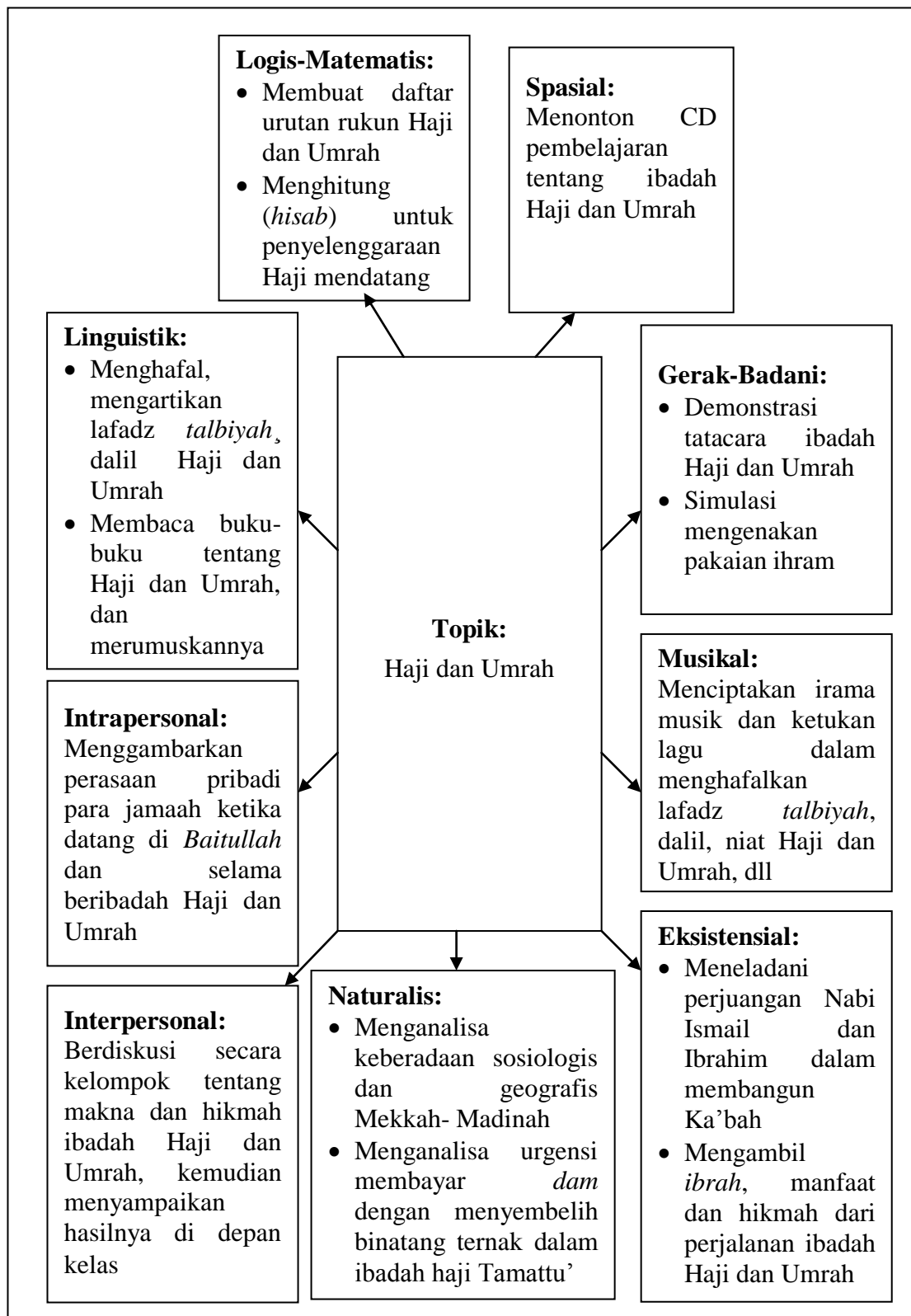
**Skema 2**

**Mencari Gagasan Pendekatan *Multiple Intelligences* yang Cocok dengan Topik**



Skema 3

**Skema dan Kemungkinan Kegiatan untuk Topik Haji dan Umrah**







## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Inteligensi merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan inteligensinya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. University, McGill University dan Tel Aviv University.

Menurut Howard Gardner, inteligensi tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Dia dengan lantang mengatakan bahwa *“Salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas”*. Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku *Frames of Mind*. Dalam buku tersebut secara meyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap inteligensi manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah *Inteligensi Majemuk (Multiple Intelligence)*.

Menurutnya, ada 9 jenis inteligensi, yakni linguistik, logis-matematis, spasial, musik, gerak-badani, interpersonal, intrapersonal, naturalis atau lingkungan dan eksistensial. Dua inteligensi pertama, biasanya dianggap sebagai satu-satunya faktor serba mencakup (*overall single factor*) ukuran inteligensi konvensional yang biasa disebut IQ. Gardnerpun menyebut inteligensi intrapersonal dan interpersonal sebagai bentuk inteligensi yang populer disebut sebagai inteligensi emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), serta inteligensi spiritual, dengan istilah salah kaprahnya *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai inteligensi eksistensial. Menurut hemat penulis, penggunaan istilah EQ dan SQ ini tidaklah sepenuhnya tepat dan terkesan *latah* mengikuti popularitas IQ yang lebih dulu dikenal orang. Penggunaan konsep *quotient* dalam EQ dan SQ belum begitu jelas perumusannya karena pengelompokkan inteligensi manusia yang dinyatakan dalam bentuk *quotient*, dihitung

berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), merentang mulai dari kemampuan dengan kategori Ideot sampai dengan Genius.

Singkatnya, inteligensi linguistik, logis-matematis, spasial, musik, gerak-badani dan naturalis dapat dikelompokkan ke dalam kategori kelompok keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal bagi keberhasilan hidup dalam percaturan peran dan dunia kerja. Adapun inteligensi interpersonal dan intrapersonal merupakan sifat sifat-sifat yang penting bagi bukan hanya kesejahteraan emosional, melainkan juga jaminan bagi kemampuan memanfaatkan keterampilan-keterampilan tersebut pada kesuksesan karir. Sedang inteligensi eksistensial mutlak dibutuhkan sebagai jaminan bahwa kesuksesan hidup bisa dicapai agar benar-benar mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup itu sendiri.

Konsep *multiple intelligences* Gardner telah memperoleh pengakuan dunia sebagai konsep inteligensi yang paling inovatif di abad ke-20. Konsep ini, memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan *spektrum* kemampuan yang luas di dalam diri setiap peserta didik. Tentunya, hal ini memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menggunakan *multiple intelligences*, berarti peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan inteligensi selain inteligensi bahasa dan logis-matematis, juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan inteligensi terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran dan kecakapan tradisional. Di sisi lain, Gardner juga mencoba membantu pendidik untuk mengubah cara mengajar mereka menggunakan *multiple intelligences* yang lebih bervariasi, dengan sembilan cara dan disesuaikan dengan inteligensi peserta didik. *Inteligensi Majemuk (Multiple Intelligence)*.

2. Konsep Howard Gardner memiliki implikasi positif pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengembangan inteligensi tidaklah hanya dititikberatkan pada akal (aspek kognitif) saja, akan tetapi juga pada akhlak (aspek afektif) dan amal (aspek psikomotorik).

Fenomena ini berbanding terbalik dengan kondisi di sebagian besar madrasah yang beroperasi berlandaskan teori ‘cangkir-poci’, dimana pendidik sebagai poci yang menuangkan pengetahuan (aspek kognitif) ke dalam cangkir peserta didik. Padahal, belajar bagi peserta didik seperti serangkaian revolusi ilmiah kecil. Adanya asumsi *keliru* bahwa peserta didik di jenjang Madrasah Aliyah tidak memerlukan aktivitas yang diperpadat, proses yang dipercepat untuk bisa belajar secara efektif sejalan dengan pola pikir mereka yang telah berkembang, juga pendidik merasa terikat oleh mata pelajaran mereka, tertekan oleh terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk mengajar, dan metodologi pengajaran bernasis 4T (terlalu banyak teacher *talk*, penggunaan *textbook* yang berlebihan, penekanan yang berlebihan pada *task analysis*, lebih mengandalkan *trafficking*), jelas memberikan efek buruk terhadap peserta didik pada jenjang menengah ini.

Oleh karenanya, pendidik harus mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada peserta didik baik secara biologis maupun psikologis. Informasi ini penting untuk mengetahui tingkat perkembangan inteligensi, pola pikir, ciri khas dan cara belajar peserta didik. Pendekatan berbasis *multiple intelligences* berarti mengembangkan kurikulum dan menggunakan pengajaran yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Adapun penyajian informasi pengajaran menggunakan pendekatan yang *logis-rasional* (aspek kognitif), *psychological* (aspek afektif) dan *sosial-akomodatif* (aspek psikomotorik).

## B. Saran

Sebagai generasi penerus dalam dunia pendidikan, penulis bermaksud memberikan saran-saran terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada jenjang Madrasah Aliyah

1. Terbukanya peluang bagi terlaksananya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* pada jenjang Madrasah Aliyah, senada dengan bunyi Pasal 19 ayat 1 dan 3 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan buku Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Aliyah.

2. Pemberdayaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences*, dapat dilakukan dengan menerapkan:
  - a. Kolegialitas pendidik
  - b. Pemilihan topik tematik dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran
  - c. Mengacu pada perubahan positif dengan mengajar untuk inteligensi yang berbeda setiap hari
  - d. Mengubah penilaian kelas
  - e. Menjalinkan komunikasi positif dengan orang tua peserta didik

### C. Penutup

Makna terpenting yang perlu kita *afirmasi* adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam inteligensi peserta didik dan kombinasi-kombinasinya. Kita berbeda karena memiliki kombinasi inteligensi yang berlainan. Apabila kita menyadari dan mentoleransi hal ini, setidaknya kita punya peluang menangani berbagai masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan baik. Betapa pentingnya ,memahami kehendak dan maksud orang lain. Betapa pentingnya membuka diri. Betapa indahnya perbedaan yang melahirkan kebersamaan -- mengetahui kelemahan dan kelebihan seseorang, dan benar-benar tahu akan makna saling tolong menolong yang dilakukan secara tulus. Perbedaan, memang selayaknya menebarkan rahmat. Akhir dari seluruh perjalanan ini adalah mewujudkan Madrasah Aliyah yang dapat mewadahi sikap-sikap yang menjunjung nilai-nilai toleransi.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas kasih sayang-Nyalah, makalah ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ditemukan banyak kesalahan. Saran konstruktif pembaca sangat penulis harapkan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan angin segar bagi perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke depan, Amin.



Teori ini telah memperoleh pengakuan dunia sebagai teori inteligensi yang paling inovatif di abad ke-20 dan memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengembangkan *spektrum* kemampuan yang luas di dalam diri setiap peserta didik.

Saran-Saran David Sausa untuk Menggunakan Hal-Hal Baru (*Novelty*) dalam Sebuah Pembelajaran. (Jalaluddin Rakmat, *Belajar Cerdas; Belajar Berbasis Otak*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet. 1, hlm. 274)

David Sausa, penulis *How the Brain Learns*, memberikan tip-tip menarik agar sebuah pembelajaran terus memberikan suasana baru bagi peserta didik. Karena otak menyukai tantangan dan hal-hal baru, sebuah pembelajaran hanya akan menggairahkan apabila tidak menonton. “Hal-hal baru di sini secara sederhana berarti menggunakan berbagai pendekatan pengajaran yang lebih mengutamakan lebih banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh murid.”

Berikut ini adalah saran Sausa untuk memasukkan hal-hal baru ke dalam proses pembelajaran Anda.

- ***Humor***. Banyak sekali keuntungan positif yang didapatkan dengan menggunakan humor di dalam kelas, untuk semua tingkat.
- ***Pergerakan***. Ketika kita duduk diam selama dua puluh menit, darah di dalam tubuh terkumpul di pantat serta kaki kita. Dengan bangkit dan bergerak, kita melancarkan aliran darah. Dalam satu menit saja, kita akan memiliki sekitar 15 persen lebih banyak darah di dalam otak. Kita benar-benar bias berpikir lebih jernih sambil berdiri daripada duduk! Anak kadang-kadang duduk terlalu lama di dalam kelas, terutama di sekolah-sekolah menengah. Carilah jalan untuk membuat mereka bangkit dan bergerak, terutama disaat mereka harus melatih secara verbal apa yang baru saja mereka pelajari.
- ***Pengarahan multi-indrawi***. Anak-anak masa kini sudah terbiasa dengan lingkungan yang multi-indrawi (melibatkan seluruh indra). Mereka akan lebih

tertarik untuk memperhatikan pelajaran jika tersedia objek visual yang menarik serta bewarna-warni, serta jika mereka bias berjalan-jalan di sekeliling kelas dan membicarakan pelajaran yang mereka dapat.

- **Kuis dan Permainan.** Mintalah murid-murid untuk membuat kuis atau permainan untuk saling menguji kemampuan mereka tentang konsep-konsep yang telah diajarkan. Ini merupakan strategi umum yang sering diterapkan di kelas-kelas dasar, tetapi jarang digunakan di sekolah-sekolah menengah. Selain menyenangkan, permainan serta kuis mempunyai nilai tambah, dalam arti mengharuskan murid-murid untuk berlatih dan mengerti sebuah konsep sebelum mereka bias membuat pertanyaan-pertanyaan kuis serta jawabannya, (Untuk pelajaran bahasa, sebagai contoh, kuis “komunikata” dapat diterapkan sesekali.)
- **Musik.** Meskipun penelitian ini masih belum mempunyai bukti-bukti yang lengkap, terdapat beberapa keuntungan jika kita memainkan musik di dalam kelas pada waktu-waktu tertentu selama pelajaran.

Dalam bukunya *Confucius as a Teacher* karya Chen Jingpan, sebagaimana dikutip oleh Hernowo, dan Chairul Nurdin, Chen dengan bagus menyarikan ajaran-ajaran Confucius berkaitan dengan pendidikan. Yakni. (Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bil; Kisah tentang Kiprah Pendidik “Multiple Intelligences” di Sekolah*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), Cet.3, hlm. 49-50), Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “Fun” Bagian II: Sekolah Masa Depan*, terj. Word ++ Translation Service, (Bandung: Kaifa, 2001), Cet. 2, hlm. 507.

*Pertama*, gabungkan yang terbaik dari yang baru dengan yang terbaik dari yang lama.

*Kedua*, belajarlal melalui praktek.

*Ketiga*, gunakan dunia sebagai ruang kelas.

*Keempat*, gunakan musik dan puisi untuk belajar-menagjar.

*Kelima*, padukan kegiatan akademis dan fisik.

*Keenam*, belajarlal dengan cara belajar, bukan cuma tentang fakta.

*Ketujuh*, layanilah semua gaya belajar yang ada.

*Kedelapan*, bangunlah nilai dan perilaku terpuji.

*Kesembilan*, berilah kesempatan yang sama bagi semua orang.

Hal yang paling penting adalah kita mengenali dan memelihara semua kecerdasan manusia yang bervariasi, dan semua kombinasi kecerdasan. Kita semua berbeda karena kita semua mempunyai kombinasi kecerdasan yang berbeda. Bila kita mengakui hal ini, kita akan mempunyai peluang lebih baik menghadapi banyak masalah yang kita hadapi di dunia. Bila kita dapat memobilisasi spektrum kemampuan manusia, orang yang tidak hanya merasa lebih baik mengenai diri mereka sendiri dan lebih kompeten; bahkan dimungkinkan bahwa kita merasa lebih terlibat dan lebih mampu bergabung dengan masyarakat dunia yang lain untuk bekerja demi kebaikan bersama. Bila kita dapat memobilisasi seluruh kecerdasan manusia dan membuat kerjasama dalam arti etis, kita dapat membantu meningkatkan kemungkinan kita bertahan hidup di planet ini, bahkan dapat memberi kontribusi pada kemakmuran kita. (Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, terj. Drs. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003), hlm. 29).

Teori kecerdasan majemuk sangat jelas memberikan alternatif kepada pendidik agar dalam mengajarkan suatu materi lebih bervariasi, bukan hanya berdasarkan pada kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja. Memang, kecerdasan matematis-logis dan linguistik sangat dominan dalam banyak pembelajaran. Dan seperti kebanyakan ilmu lainnya, kemampuan bahasa untuk menyampaikan ilmu juga mendapatkan tekanan. Maka, metode ceramah dan penyajian dengan tulisan mendominasi cara pembelajaran sampai sekarang. Itulah sebabnya, kedua macam kecerdasan ini, memang tidak boleh dikurangi, bahkan perlu ditingkatkan. Namun, kecerdasan lain yang juga ada pada diri peserta didik, perlu diberi tempat, sehingga peserta didik yang menonjol dalam kecerdasan lain mudah menangkap dan tertarik pada materi yang ditawarkan. Untuk mengembangkan kemampuan menyajikan dengan kecerdasan lain, pendidik perlu banyak belajar dan melatih diri. (Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Cet. 4, hlm. 132).



Pengajaran dengan teori ini sangat jelas menekankan pentingnya perhatian kepada peserta didik, dan bukan pertama-tama pada pendidik. Dalam teori ini, pendidik harus lebih memperhatikan apa yang disukai dan tidak disukai peserta didik, yang mendorong atau menghambat peserta didik belajar, serta yang membuat peserta didik mudah atau sulit menangkap materi pelajaran. Pendidik juga perlu memperhatikan lingkungan dan *setting* belajar agar dapat membantupeserta didik lebih maju. Karena lebih menitik beratkan pada peserta didik, metode ini memang, menuntut pendidik untuk lebih menyiapkan diri dalam membuat rencana mengajar. Ia bukan hanya dituntut untuk mengerti materi, melainkan juga memahami keadaan dan kemampuan apa saja yang dimiliki peserta didik, serta menyesuaikan kemampuan tersebut dengan materi yang diajarkan. Jelas, disini dibutuhkan waktu persiapan yang lebih panjang dibanding dengan persiapan mengajar gaya ceramah saja.

Hal yang sangat menonjol pada teori ini, terlebih dalam praktek di dunia pendidikan, adalah peserta didik dapat mengalami bahwa belajar itu *menyenangkan* karena sesuai dengan kecerdasan mereka masing-masing. Mereka menjadi lebih tertarik dan perhatian kepada materi yang diajarkan. Bagi beberapa peserta didik, mereka jugamenjadi lebih termotivasi untuk belajar. Dari segi psikologi, kiranya dapat dimengerti bahwa peserta didik yang merasa bahwa materi disajikan menurut kemampuan khususnya, akan merasa diperhatikan oleh pendidiknya. Merekaapun, akan tidak merasa terasing di kelasnya.

Jelas bahwa tidak semua topik dalam pembelajaran dapat diajarkan dengan teori ini secara sempurna. Meskipun demikian, setiap topik masih dapat diajarkan dengan sebanyak mungkin kecerdasan dan tidak dibatasi dengan dua kecerdasan yang sudah umum.

Hal *urgen* yang perlu diperhatikan dalam mengajar dengan teori ini adalah persoalan evaluasi. Untuk membuat evaluasi yang sungguh mewujudkan model kecerdasan majemuk ini tidaklah mudah, serta membutuhkan ketekunan dan ketelitian pendidik. Pendidik perlu rajin mengumpulkan portofolio peserta didik dalam bentuk apapun yang sesuai dengan topik yang dibicarakan. Pendidik perlu dengan teliti membuat catatan tentang kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan topik

pelajaran. Semua ini, jelas menuntut perhatian lebih dari pendidik, juga memakan waktu yang lebih banyak daripada model evaluasi tertulis yang sering digunakan pendidik model ceramah.

Bkila kita mengamati pembelajaran I banyak sekolah taman kanak-kanak sampai sekolah menengah di Indonesia, terutama di taman kanak-kanak, kiranya dapat dilihat bahwa culup banyak pendidik yang sudah mempraktekkan teori ini, meskipun secara teoretis mereka belum mengenal kecerdasan majemuk. Dari beberapa pendidik yang mencoba mengajar peserta didik dengan berbagai cara supaya peserta didik tertarik, kiranya tampak ada usaha untuk melaksanakan teori ini. Barangkali, bila pendidik lebih memahami teorinya, mereka akan lebih tertantang untuk mengembangkan serta mencoba lebih luas dan mendalam. Maka, ada baiknya bila konsep ini disebarluaskan di tengah pendidik, sekurang-kurangnya disebarkan lewat para calon pendidik yang sedang belajar di Fakultas Kependidikan Ilmu Pendidikan (FKIP), juga mahapeserta didik Fakultas Tarbiyah.

Semua pihak perlu memperhatikan secara serius mengenai dilemma yang dihadapi oleh pendidikan model Barat. Di satu sisi, pendidikan model Barat melupakan, jika tidak boleh disebut gagal, pengemabaangan aspek moral-spiritual manusia. Alhasil, manusia modern dengan dunia teknologi berhasil dickipatakan, tatapi jiwa-jiwa mereka mengalami krisis moral-spiritual. Jiwa-jiwa yang terbentuk adalah jiwa yang hampa oleh nilai-nilai esensial yang menjadi dasr bagi kehidupanmanusia. Mereka bisa saja dianggap pandai, namun sesungguhnya bodoh karena berperilaku tanpa moral; dan bisa saja digolongkan menjadi orang kaya, akan tetapi sesungguhnya mereka miskin karena kekayaanya diperoleh melalui jalan yang tidak halal. Itulah gambaran yang mengabaikan aspek moral.

Pendidikan Islam sesungguhnya adalah solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitarh manusia, yang senantiasa bertujuan menumbuhkan kepribadian total manusia secara seimbang melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalamn segala aspek: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik,

ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif. Pendidikan Islam bahkan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Inteligensi Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Al-Amir, Najib Khalid, *Mendidik Cara Nabi SAW.*, terj. M. Iqbal Haetami, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al Jawiy, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh Nashaihul 'Ibad*, Surabaya: Darul 'Abidin, tth.
- , *Syarh Tanqih al-Qaul al- Hatsits, fi Syarh Lubab al-Hadits*, Semarang: Pustaka Alawiyah, tth.
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Armstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002a.
- , Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002b.
- Baqy, Muhammad Fuad 'Abdul, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfadz al Qur'an al Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), Cet. 2.
- Campbell, Linda, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, terj. tim Intuisi Press, Depok: Intuisi Press, 2006, Cet. 2.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- De Bono, Edward, *Revolusi Berpikir: Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, Bandung: Kaifa, 2007.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT. KumudasmoroGrafindo, 1994.

\_\_\_\_\_, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.

\_\_\_\_\_, *Standar Isi Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Intermasa, 1997.

Dryden, Gordon dan Jeanette Vos, *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution: Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian I: Keajaiban Pikiran*, terj. Word ++ Translation Service, Bandung: Kaifa, 2000.

\_\_\_\_\_, *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution: Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" Bagian II: Sekolah Masa Depan*, terj. Word ++ Translation Service, Bandung: Kaifa, 2001, Cet.2.

Echols, John. M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, Cet. 25.

Fakhrudin, Fuad dan Mukti Bisri, *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, Batam: Interaksa, 2003.

Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex. Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, Cet. 2.

\_\_\_\_\_, dkk, *The Creative Spirit: Nyalakan Jiwa Kreatifmu di Sekolah, Tempat Kerja, dan Komunitas*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Mizan Learning Center, 2005.

Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, Cet. 3.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Ed. 1, Cet. 2.

Harefa, Andreas, *Mutiara Pembelajaran: Andrias Harefa's Values on Becoming a Learner*, Yogyakarta: Gloria Cyber Ministries, 2002, Cet. 3.

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006, Ed.1, Cet. 1.

Hernowo, *Menjadi Pendidik yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005, Cet. 2.

\_\_\_\_\_, *Menjadi Pendidik yang Mau dan Mampu Mengajar secara Kreatif*, Bandung: Mizan Learning Center, 2006, Cet. 2.

\_\_\_\_\_ dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bill; Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005, Cet.3.

Hoerr, Thomas, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di St. Louis, Missouri, AS dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, terj. Ary Nailandari, Bandung: Kaifa, 2007.

Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Ismail SM, eds., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.

Jasmine, Julia, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2007, Cet. 1.

Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center, 2005, Cet. 1.

Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006, Cet. 2.

\_\_\_\_\_, dkk, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah: Percikan Pengalaman Riset Aksi Partisipasi di Aliyah*, Malang: UMM Press, 2006.

Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 06/U/1993, *Landasan, Program dan Pengembangan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 23.

Landau, Sidney I., ed., *Cambridge Dictionary of American English*, Hongkong: Cambridge University Press, 2003, Cet. 4.

- Lefrancois, Guy R., *Psychology for Teaching*, Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1988.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mc. Gaugh, James L., *Learning and Memory: An Introduction*, San Francisco: Albion Publishing Company, 1972.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Morgan, Clifford. T., *The Psychology of Learning*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1952.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992, Cet. 4.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya, 2003, Cet. 3.
- \_\_\_\_\_, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Rosdakarya, 2004, Cet. 1.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.
- \_\_\_\_\_, "Faktor Psikis dalam Belajar", Makalah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1995.

- Nasirudin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo*, Semarang: Tarbiyah Press, 2007, Cet. 3.
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1988, Cet. 8.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Page, Terry, *Uji IQ Anda: 4 Langkah untuk Mengetahui Kecerdasan Anda*, terj. Muhammad Afifi, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Pasiak, Taufik, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003, Cet. 3.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, *Standar Isi*, Jakarta: Puskur, 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, *Standar Kompetensi Lulusan*, Jakarta: Puskur, 2007.
- Rakmat, Jalaluddin, *Belajar Cerdas; Belajar Berbasis Otak*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005, Cet. 1.
- Ramly, Amir Tengku, *Pumping Talent: Memahami Diri Memompa Bakat*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2006, Cet. 2.
- Ratnawati, Sintha, ed., *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001, Cet. 2.
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Obor, 2003.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Silberman, Melvin L, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004.
- SJ, J. Drost, *Dari KBK Sampai MBS*, Jakarta: Penerbit buku Kompas, 2006, Cet. 4.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, Cet. 3.
- Soebahar, M. Erfan, *Jurnal Pendidikan Islami*, X, 1, Mei, 2001.



- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, Cet 4.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sumantri, Fritz, dan Ratih Purwarini, dkk, *Latihan Otak 10 Menit dalam Sehari Selama 26 Hari dengan Metode Fritz's Brain*, Bandung: Medium, 2007, Cet. 2.
- Suparno, Paul, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, Cet. 4.
- Surya, Sutan, *Melejitkan Multiple Intelligence Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Syar'i, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Thaib, Amin, dan Ahmad Robie, *Standar Supervisi Pendidikan pada MA*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Thoha, Chabib, eds., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1999, Cet.1.
- \_\_\_\_\_, dan Abdul Mukti, eds., *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1998, Cet.1.
- Thontowi, Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Ed. 2, Cet.1.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003, Cet. 1.
- Torrance, E. Paul, ed., *Talent and Education: Present Status and Future Direction*, Minneapolis: University of Minnesota Press, 1960.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Wikipedia, "Howard Gardner", [Http://www.Pz.Harvard.Edu/Pis/Hg.Htm](http://www.Pz.Harvard.Edu/Pis/Hg.Htm).
- \_\_\_\_\_, "Howard Gardner", [Http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Howard Gardner](http://En.Wikipedia.Org/Wiki/Howard_Gardner).

\_\_\_\_\_, "Howard Gardner, Multiple Intelligences and Education", [Http: //Www. Infed.Org/Thinkers/Gardner.Htm](http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm).

\_\_\_\_\_, "Intelligence", [Http://en.wikipedia.org/wiki/Intelligence\\_quotient#Relation between IQ and intelligence](http://en.wikipedia.org/wiki/Intelligence_quotient#Relation_between_IQ_and_intelligence).

\_\_\_\_\_, "Theory of Multiple Intelligences", [Http://En. Wikipedia.Org/ Wiki/ Theory Of Multiple Intelligences](http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_multiple_intelligences).

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.